



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

**KONSELING FEMINIS DENGAN TEKNIK
ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENANGANI
TRAUMA KEKERASAN SEKSUAL PADA
REMAJA PEREMPUAN DI KELURAHAN
MOJO GUBENG SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Faridz Ridha Syahputra Agus

NIM. B93216081

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2019**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faridz Ridha Syahputra Agus

NIM : B93216081

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jl. Taman Asoka 2 Perumahan Garden Dian
Regency, Kelurahan Tropodo, Kecamatan
Waru, Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 20 Desember 2019

Yang Menyatakan,



Faridz Ridha Syahputra Agus

NIM. B93216081

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : FARIDZ RIDHA SYAHPUTRA AGUS
NIM : B93216081
PRODI : Bimbingan dan Konseling Islam
JUDUL : *Konseling Feminis Dengan Teknik Assertive Training Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya*

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 20 Desember 2019
Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes

NIP. 197605182007012022

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Konseling Feminis Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk
Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja
Perempuan Di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya

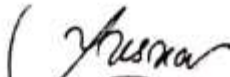
SKRIPSI

Disusun Oleh
Faridz Ridha Syahputra Agus
B93216081

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 20 Desember 2019

Tim Penguji

Penguji I



Yusria Ningsih, S.Ag. M. Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji III



Dr. H. Rudy Al-Hana, M.Ag
NIP. 196803091991031001

Penguji II



Dr. Lukman Fahmi, M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji IV



Drs. H. Cholih, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005



iii

iv

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FARIDZ RIDHA SYAHPUTRA AGUS
NIM : B93216081
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM
E-mail address : faridzrasi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KONSELING FEMINIS DENGAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK
MENANGANI TRAUMA KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA PEREMPUAN DI
KELURAHAN MOJO GUBENG SURABAYA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(FARIDZ RIDHA SYAHPUTRA AGUS)

ABSTRAK

Faridz Ridha Syahputra Agus (B93216081), Konseling Feminis Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses konseling feminis dengan teknik *assertive training* untuk menangani trauma kekerasan seksual pada remaja perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya?; (2) Bagaimana hasil konseling feminis dengan teknik *assertive training* untuk menangani trauma kekerasan seksual pada remaja perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa studi kasus seorang remaja perempuan yang mengalami trauma kekerasan seksual di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya. Analisis menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan deskriptif komparatif, dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah proses konseling. Penelitian ini menggunakan teknik penyembuhan *assertive training*.

Proses konseling feminis dengan teknik *assertive training* untuk menangani trauma kekerasan pada remaja perempuan dilakukan oleh konselor dengan cara melatih keterampilan-keterampilan verbal dan non verbal yang asertif. Selain itu, konselor juga memberi permainan peran kepada konseli yang tidak bisa mengekspresikan perasaannya di saat-saat tertentu. Bermain peran juga dilakukan oleh konseli dengan cara

membayangkan atau imajinasi. Hal ini dilakukan untuk memberi keberanian pada konseli ketika mengingat kejadian traumatik yang menganggunya sampai saat ini.

Hasil akhir dari proses konseling dengan teknik *assertive training* dalam penelitian ini cukup berhasil. Hal itu dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku konseli terhadap traumanya. Selain itu, konseli juga menunjukkan perubahan perilaku, seperti percaya diri saat di tempat umum, berkurangnya rasa cemas saat hendak presentasi, juga konseli dapat berbicara dan bersikap asertif.

Kata Kunci: *Konseling Feminis, Assertive Training, Trauma, Kekerasan Seksual*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konsep.....	10
1. Konseling Feminis	10
2. Teknik <i>AssertiveTraining</i>	12
3. Trauma Kekerasan Seksual	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II: Konseling Feminis Dengan Teknik <i>AssertiveTraining</i> Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya	16
A. Kajian Teoritik	16
1. Konseling Feminis	16

a.	Pengertian Konseling Feminis	16
b.	Sejarah Lahirnya Konseling Feminis	20
c.	Tujuan Konseling Feminis	22
d.	Prinsip Konseling Feminis	23
e.	Isu-isu Konseling Feminis	24
f.	Tahap-Tahap Konseling Feminis	28
2.	<i>Assertive Training</i>	29
a.	Pengertian <i>Assertive Training</i>	29
b.	Karakteristik Perilaku Asertif	33
c.	Langkah-Langkah <i>Assertive Training</i>	34
d.	Langkah-Langkah Bermain Peran	35
3.	Trauma	37
a.	Pengertian Trauma	37
b.	Ciri-Ciri Trauma	38
c.	Macam-Macam Trauma	40
d.	Penyebab Trauma	41
4.	Kekerasan Seksual	41
a.	Pengertian Kekerasan Seksual	41
b.	Penyebab Kekerasan Seksual	45
c.	Dampak Kekerasan Seksual	47
d.	Macam-Macam Hubungan Pelaku dan Korban	49
e.	Pencegahan Pelecehan Seksual	50
f.	Intervensi Terhadap Kekerasan Seksual	53
5.	Konseling Feminis Dengan Teknik <i>Assertive Training</i> Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual	56
B.	Penelitian Terdahulu Yang Relevan	58
BAB III: METODE PENELITIAN		63
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B.	Sasaran dan Lokasi Penelitian	64
C.	Jenis dan Sumber Data	64

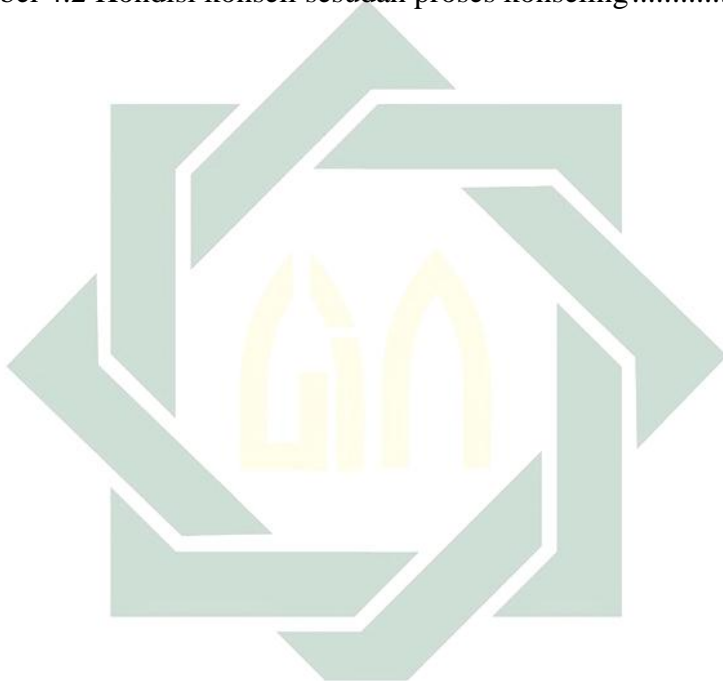
D. Tahap-Tahap Penelitian	66
E. Teknik Pengumpulan Data.....	70
F. Teknik Analisis Data.....	71
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	72
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	77
1. Konseli	77
2. Lokasi Penelitian.....	78
3. Masalah	78
4. Konselor	88
B. Penyajian Data	88
1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Feminis Dengan Teknik <i>Assertive Training</i> Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya	88
a. Identifikasi Masalah.....	89
b. Diagnosis.....	93
c. Prognosis.....	96
d. <i>Treatment</i>	97
e. Evaluasi.....	106
2. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Feminis Dengan Teknik <i>Assertive Training</i> Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya	107
C. Pembahasan Hasil Penelitian	109
1. Perspektif Teoritis	109
a. Proses Pelaksanaan Konseling Feminis Dengan Teknik <i>Assertive Training</i> Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja	

Perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya	109
b. Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Feminis Dengan Teknik <i>Assertive Training</i> Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya	115
2. Perspektif Keislaman	121
BAB V: PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran.....	126
C. Keterbatasan Penelitian.....	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kondisi konseli sebelum proses konseling 119

Tabel 4.2 Kondisi konseli sesudah proses konseling 120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual dapat dialami oleh siapa saja. Baik perempuan maupun laki-laki. Namun, sering kali kekerasan seksual ini dialami oleh perempuan. Konstruksi sosial dan budaya yang membentuk bahwa perempuan adalah “objek” seksual, salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual. Dalam ruang lingkup sosial terdekat, tetangga misalnya, tak jarang perempuan dapat mengalami kekerasan seksual. Tak ada lagi tempat aman bagi perempuan. Seperti seorang remaja perempuan di kota Surabaya. Ia mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh tetangganya sendiri. Kejadian tersebut berlangsung secara terus menerus dan berkepanjangan. Ia memutar kembali ingatan pada kejadian tersebut, membangun serangkaian memori kejadian untuk ia ceritakan kembali. Kejadian pertama terjadi saat ia masih berada di taman kanak-kanak. Kejadian tersebut berlangsung sampai ia kelas satu sekolah dasar. Kekerasan seksual yang pertama tersebut terjadi kurang lebih empat kali. Pelaku adalah tetangganya sendiri yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Hal tersebut terjadi pada siang hari. Karena si korban masih kecil, ia tidak berani melawan. Hanya sekali ia pernah melawan dan itu menjadi kekerasan seksual yang terakhir kalinya ia alami.

Tidak berhenti pada itu saja. Saat kelas tiga sekolah dasar, ia dan keluarganya pindah rumah tidak jauh dari sebelumnya. Di lingkungan rumah barunya, ia lagi-lagi mengalami kejahatan kekerasan seksual. Lagi-lagi juga, pelakunya adalah tetangga ia sendiri. Pelaku kali ini dapat dikatakan sudah berumur dan mempunyai anak istri. Peneliti menerka bahwa pelaku adalah seorang pedofilia. Orang tua korban adalah pedagang bakso. Selepas maghrib, si korban selalu dititipkan ke pada tetangganya yang tak disangka melakukan kejahatan tersebut. Pada saat si korban dititipkan di sana, kejadian tersebut berlangsung. Sedihnya, ia harus menerima perbuatan ini selama enam tahun. Selama enam tahun ini juga tidak pernah ada satupun anggota keluarganya yang menahu tentang kejadian tersebut. Korban tidak berani bercertia kepada siapapun, ia lebih memilih memendam dan menjadikan pengalaman pribadinya saja. Perlawanan secara nyata tidak pernah ia layangkan kepada pelaku. Hanya tolakan-tolakan non verbal kecil dapat ia lakukan. Seperti, tangkisan dan semacamnya.

Korban juga pernah mengalami kekerasan seksual oleh sepupunya sendiri. Ketika kelas enam sekolah dasar, ia bermain berdua dengan sepupunya di kamar. Seperti halnya anak-anak kecil pada umumnya, permainan perang-perangan yang tak pernah absen dari daftar permainan bocah pada umurnya tersebut menjadi awal mula kekerasan seksual terjadi. Kejadian tersebut terjadi di kamar sepupunya yang waktu itu sudah menginjak usia remaja. Tanpa disangka, sepupunya melakukan perbuatan tidak senonoh dengan menggesekkan kemaluannya pada kemaluan korban. Kejadian tersebut tidak berlangsung lama dan si korban lagi-lagi tidak berani melawan. Lagi-lagi juga, korban

menjadikannya sebagai cerita pribadinya yang tak akan diberitahu kepada siapa-siapa.

Korban begitu banyak mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang terjadi pada korban adalah berbentuk pelecehan, yaitu perabahan. Perabahan yang dilakukan dengan sengaja atas dasar nafsu manusiawi dan bertujuan untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Hal tersebut jelas termasuk dalam kategori pelecehan seksual yang lebih umumnya lagi menjadi kekerasan seksual. Tiga kejadian kekerasan tersebut memberi dampak bagi keadaan psikisnya. Perasaan takut untuk keluar rumah, takut untuk bertemu dengan orang-orang baru, khususnya laki-laki, dan trauma ketika bertemu dengan pelaku yang dulu pernah melakukan hal tersebut pada dirinya. Ketidak beranian korban melakukan perlawanan adalah bentuk nyata tidak adanya perilaku asertif pada diri korban.

Dalam catatan tahunan Komnas Perempuan, ada 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2017.¹ Komnas Perempuan juga merancang pengertian kekerasan seksual untuk dijadikan sebagai referensi sebelum membuat rancangan undang-undang tentang kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah perbuatan yang merendahkan seseorang baik laki-laki ataupun perempuan dengan menyerang bagian tubuh karena nafsu semata yang dapat menyebabkan berbagai kerugian bagi korban.² Pengertian kekerasan seksual yang dirancang oleh Komnas Perempuan begitu rinci,

¹ Komnas Perempuan, *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2018), hal. 1.

² Komnas Perempuan, *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual*, Jakarta, 2017, hal. 71.

detail, dan jelas. Hal itu adalah sebab dari banyak sekali bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi. Agar bentuk-bentuk tersebut dapat dimasukkan dalam penggolongan kekerasan seksual, maka pengertian dari kekerasan seksual dibuat secara lengkap dan jelas.

Salah satu jenis perbuatan kekerasan seksual adalah pelecehan seksual. Tidak ada beda antara keduanya, kekerasan seksual dalam bentuk lain adalah pelecehan seksual dan pelecehan seksual adalah perbuatan kekerasan seksual. Dalam hal ini, Komnas Perempuan juga membuat pengertian dari pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah perilaku seksual melalui sentuhan, perkataan, tindakan yang mengarah pada seksualitas sehingga menimbulkan kerugian bagi korban.³ Contohnya adalah siulan, colekan, menunjukkan organ intim. Tentunya tindakan tersebut tidak dikehendaki dan tidak bisa diterima oleh korban, maka termasuk sebagai pelecehan seksual. Komnas Perempuan tidak main-main dalam menggolongkan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada pelecehan seksual. Karena akar dari kekerasan seksual adalah perbuatan-perbuatan kecil yang mengarah pada pelecehan hingga terjadinya kekerasan.

Ciri khas pelecehan seksual adalah dilakukan oleh laki-laki yang mendominasi, atau mempunyai otoritas tertentu pada perempuan yang berada di posisi di bawahnya laki-laki tersebut. Laki-laki tersebut melakukan pengancaman yang berdampak pada keadaan posisi perempuan jika tidak ingin menuruti

³ Komnas Perempuan, *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual*, Jakarta, 2017, hal. 77.

permintaannya. Terkadang adanya kerancuan soal pelecehan seksual itu sendiri. Pihak laki-laki meyakini apa yang ia perbuat adalah sebuah bentuk ramah tamah, sedang pihak perempuan menyebutnya adalah pelecehan. Tergantung pada setiap individu untuk menentukan perilaku bagaimana yang dapat diterima mereka dan apa yang mereka anggap menyinggung perasaan. Sifat perilaku yang ditimbulkan itulah yang membedakan antara pelecehan seksual dengan perilaku keramah-tamahan, yang disambut dan saling disetujui.⁴

Dimensi Kekerasan yang terjadi pada konseli ini adalah dimensi seksual. Dimensi seksual yang dimaksud adalah tindakan pelecehannya mengarah pada organ seksual, yaitu meraba payudara dan kelamin korban tanpa dikehendaki oleh korban. Hal itu dilakukan pada saat korban masih kecil dan belum mengerti cara tentang respon hal-hal negatif pada dirinya. Hubungan antara korban dengan pelaku adalah orang yang dikenali dan dekat. Maksudnya, si korban adalah tetangganya dan sepupu sendiri. Dampak dari perlakuan tetangga dan sepupu pada korban adalah trauma psikis. Ia tidak berani keluar rumah, waktu-waktunya ia habiskan di dalam rumah. Sesudah pulang sekolah, ia merasa takut untuk pulang ke rumah, karena jalan pulang yang ia lalui harus melewati rumah pelaku. Pernah sekali ia dibuntuti oleh pelaku, lalu si korban berlari ketakutan. Begitulah sekilas, gambaran trauma konseli pada penelitian ini.

⁴ Rohan Collier, *Pelecehan Seksual*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hal. 3.

Dalam islam, kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki kepada perempuan sangat dilarang dan dikecam perbuatannya. Islam mengatur agar laki-laki menjaga pandangan dan juga kelaminnya agar tidak berbuat sesuatu yang menuju pada kekerasan seksual. Mata dan kelamin adalah pemicu awal seseorang melakukan kekerasan seksual. Seperti firman Allah Swt. dalam surat An Nur ayat 30 di bawah ini:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَرَادَ اللَّهُ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.’”⁵

Ayat di atas jelas sekali bahwa seorang laki-laki diperintah oleh Allah Swt. untuk menjaga pandangan dan kelaminnya untuk tidak berbuat pada hal-hal yang menjerus pada kekerasan seksual. Apalagi seorang tetangga dan sepupu yang dapat dikatakan sebagai orang dekat. Tetangga dekat karena sehari-hari dapat berjumpa. Sepupu dekat karena masih ada hubungan darah.

Konseling dengan pendekatan feminis adalah sebuah perubahan baru dalam dunia konseling. Kata konseling di sini pastinya mengarah pada kegiatan proses konseling atau pemberian bantuan. Sedangkan

⁵ Assalamah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Transliterasi Arab-Latin)*. (Semarang: CV. Asy Syifa', 2000), hal. 772.

feminis, digunakan untuk membantu melengkapi inti dari konseling dengan cara merancang dan menyusun kerangka teoritiknya yang berkaitan dengan teori feminis, gender, dan bias gender. Pada awal tahun 1970-an, konseling feminis lahir sebagai pendekatan konseling. Awal kelahirannya ini, isu kesehatan mental perempuan adalah inti pembahasannya. Lain itu, membahas tentang bagaimana pemahaman yang utuh dan khusus pada perempuan melalui layanan konseling dan psikoterapi.⁶ Bagi penulis, konseling feminis sangat cocok jika diterapkan pada konseli tersebut. Dalam keluarga konseli, ia adalah anak perempuan satu-satunya. Hemat penulis, ketimpangan kekuatan sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan terjadi di sana. Hal lain, saat kejadian pelecehan berlangsung, si korban tidak berani melawan dan meronta. Ini adalah bentuk tidak asertifnya perempuan ketika berada di posisi yang tidak dominan. Dominan yang tampak adalah tetangga dan sepupu. Karena yang melakukan pelecehan adalah tetangga dan sepupunya, orang yang lebih tua ketimbang dirinya, lalu melakukan pelecehan tersebut pada dirinya sehingga ia tidak berani melawan. Kesalahan “penempatan” respon inilah yang akan diperbaiki oleh konseling feminis. Bahwa, selamanya perempuan tidak selalu “Iya” kepada laki-laki, kepada hal-hal yang mendominasi dirinya, dan hal yang menjadikannya subordinasi. Semua mesti dipertimbangkan baik-buruk terhadap dirinya sendiri.

Gilbert, salah seorang yang menaruh minat pada konseling feminis memberi sumbangan prinsip dalam

⁶ Sigit Sanyata, “Aplikasi Terapi Feminis Pada Konseling Untuk Perempuan KDRT”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol.8 No.1, 2010, hal. 3.

konseling feminis. Prinsipnya, yaitu setiap orang memiliki posisi politis di masyarakat sekitar. Posisi politis tersebut saling memberi pengaruh satu sama lain. Prinsip lainnya adalah, dari posisi politis tersebut, konselor berusaha memberi pandangan nilai gender dan bagaimana pandangan tersebut berpengaruh pada susunan sosial. Masih Gilbert, hubungan antara konselor dan konseli adalah setara. Kesetaraan itu dipandang dengan cara konselor harus memahami bahwa di dalam konseli juga terdapat potensi, proses konseling dan peranan konseli dalam proses tersebut juga dijelaskan, mengutamakan kemampuan konseli itu sendiri, membebaskan konseli mengekspresikan kemarahan, dan konselor juga harus menjadi model yang baik bagi konseli.⁷

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Assertive Training* atau biasa disebut latihan asertif. Teknik ini melatih individu untuk mempunyai ketegasan pada sesuatu. Sering kali seseorang tidak berani berkata “Tidak” pada yang seharusnya tidak ia kehendaki. Pada teknik inilah, ketidak beranian tersebut perlahan diasah menjadi kelantangan untuk berkata “Iya”. Selain itu, latihan asertif dapat membantu individu yang memiliki rasa “*sungkan*” berlebih kepada orang lain.

Dengan demikian, dari penjelasan yang sudah dipaparkan pada bagian atas, peneliti mengambil minat untuk melakukan penelitian dengan judul “***Konseling Feminis Dengan Teknik Assertive Training Untuk***

⁷ Sigit Sanyata, “Aplikasi Terapi Feminis Pada Konseling Untuk Perempuan KDRT”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.8 No.1, 2010, hal. 6.

Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses konseling feminis dengan teknik *assertive training* untuk menangani trauma kekerasan seksual pada remaja perempuan di kelurahan Mojo Gubeng Surabaya?
2. Bagaimana hasil konseling feminis dengan teknik *assertive training* untuk menangani trauma kekerasan seksual pada remaja perempuan di kelurahan Mojo Gubeng Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan proses konseling feminis dengan teknik *assertive training* untuk menangani trauma kekerasan seksual pada remaja perempuan di kelurahan Mojo Gubeng Surabaya.
2. Mengetahui hasil konseling feminis dengan teknik *assertive training* untuk menangani trauma kekerasan seksual pada remaja perempuan di kelurahan Mojo Gubeng Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi pusat rujukan yang bermanfaat untuk dunia pendidikan pada umum dan khususnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan yang sudah terdapat selama ini.

- c. Penelitian ini diharapkan menjadi daftar pelengkap dari penelitian-penelitian terdahulu supaya masalah yang dipilih lebih beragam dan pemecahannya lebih bervariasi.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan kepada siapa saja yang mengalami kekerasan seksual.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi keberanian kepada korban kekerasan seksual untuk mengangkat dan menyelesaikan tindak kekerasan yang dialami.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi setiap elemen yang peduli pada korban kekerasan seksual.

E. Definisi Konsep

1. Konseling Feminis

Konseling feminis adalah proses pemberian bantuan yang tujuannya untuk menghilangkan segala macam bentuk dominasi, ketidakadilan, juga memasukkan isu-isu kesetaraan gender di dalam prosesnya. Konseling feminis biasanya juga disamakan dengan terapi feminis. Hanya pada pemilihan katanya yang berbeda, substansinya tetap tidak ada yang berubah.

Terapi feminis berorientasi pada gender, kesetaraan, psikologi perempuan, dan pemberdayaan perempuan. Terapi feminis dilahirkan melalui wacana tentang keterkaitan

antara pemahaman individu dengan lingkungan sekitarnya. Wacana tersebut seperti, untuk memahami diri dan masalah yang dialami konseli, maka konselor juga harus mengetahui serta memahami kondisi sosial, budaya, dan politik yang terbentuk di sekitar lingkungannya. Terapi feminis juga memiliki konsep utama di mana konsep tersebut adalah seberapa pentingnya memahami kondisi psikologis konseli. Kondisi tertekan, bahagia, dan lain sebagainya adalah yang mesti dipahami oleh konselor konseling feminis. Selain itu, konselor juga wajib memahami hal-hal yang membuat posisi sosial-politik perempuan terpojokkan.⁸

Pada dasarnya, terapi feminis diilhami dari pergerakan feminisme barat. Pengaruh pergerakan feminisme barat inilah yang akan memberi sentuhan lain pada proses konseling. Sentuhan tersebut dapat diketahui dari pergeseran paradigma konseling yang terjadi pada terapi feminis.⁹ Konseling yang pada mulanya tertuju pada intrapsikis bergeser arah pada ekstrasikis. Ekstrasikis yang dimaksud adalah berbagai macam hal yang memengaruhi konseli selain keadaan psikisnya. Misalnya, struktur sosial dan budaya yang sudah terbentuk di sekitar.

Jadi, yang dimaksud konseling feminis dalam penelitian ini adalah konseling yang dalam prosesnya memasukkan isu-isu gender, konsep

⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, ed. *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997) hal. 4.

⁹ Sigit Sanyata, "*Aplikasi Terapi Feminis Pada Konseling Untuk Perempuan KDRT*", *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol.8 No.1, 2010, hal. 4.

kesetaraan gender, dan menjelaskan pemberdayaan perempuan yang nantinya dapat diterapkan oleh individu itu sendiri.

2. Teknik *Assertive Training*

Assertive training merupakan teknik yang terdapat dalam konseling behaviorial. Teknik ini berfokus untuk menyelesaikan masalah individu yang memiliki kesusahan dalam mengungkapkan perasaan sebenarnya dan yang biasa mengungkapkan perasaannya tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.¹⁰ Menurut Alberti, *assertive training* atau latihan asertif adalah sebuah proses latihan keterampilan guna mengekspresikan pendapat, perasaan, keinginan, dan haknya sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Konseli yang akan mendapatkan terapi ini mempunyai masalah dalam mengekspresikan kata hatinya. Individu tersebut tidak berani menyatakan ketidak setujuannya pada sesuatu.

Jadi, yang dimaksud teknik *assertive training* atau latihan asertif dalam penelitian ini adalah sebuah prosedur latihan yang membantu memudahkan individu menyatakan pendapatnya pada sesuatu yang tidak ia kehendaki.

¹⁰ Fitri Ramadhani dan Yusmansyah dan Shinta Mayasari, *Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training*, (Lampung: Bimbingan dan Konseling FKIP, 2014), hal. 4.

3. Trauma Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual memberi dampak buruk bagi para korban. Terlebih lagi kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak-anak dan remaja. Kejadian menakutkan yang mengancam akan meninggalkan bekas yang menyakitkan. Selain luka fisik, trauma psikologis tak jarang menjadi dampak dari kekerasan seksual. Ditambah lagi, perkembangan emosional yang belum sempurna, dapat mengakibatkan trauma mendalam dan berkepanjangan bagi korban.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, trauma didefinisikan sebagai keadaan psikis dan tingkah laku yang tidak normal. Hal itu dikarenakan dari tekanan kejiwaan dan cedera badan.¹¹ Dapat dilihat dalam beberapa kasus, korban anak-anak sering menutupi peristiwa kekerasan seksual yang mereka alami. Rasa malu dan takut kepada korban itulah yang menghalangi kasus pelecehan ataupun kekerasan seksual terungkap.

Selain trauma, tak jarang korban mengalami emosi negatif. Emosi negatif ini cenderung sering muncul dan dirasakan para korban. Emosi negatif yang dimaksud adalah kondisi menyakitkan ketika teringat pada peristiwa pelecehan seksual.¹² Selain

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia V.

¹² Ratih Proboசிwi dan Daud, *Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak*, (Jakarta: B2P3KS Kementerian Sosial RI, 2015), hal. 31.

itu, dampak fisik juga terjadi seperti, gemetar, kejang otot, dan sakit kepala.¹³

Dalam hal ini, jenis trauma yang diderita oleh konseli adalah trauma kepada laki-laki dewasa. Selain itu, traumanya ketika mengingat kejadian dulu maka ia tidak akan kuat membayangkannya lalu menangis. Dan lagi, kejadian situasi traumatik yang tidak terlupakan tersebut membuat diri konseli menjadi cemas dan tidak percaya diri.

Kecemasan adalah keadaan gelisah, khawatir terhadap sesuatu yang tidak jelas.¹⁴ Berbeda dengan takut, takut lebih spesifik terhadap apa yang ditakuti. Kepercayaan diri adalah keadaan positif yang dimiliki seseorang bahwa ada kemampuan dan kekuatan di dalam dirinya.¹⁵

Jadi, trauma kekerasan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak kejiwaan setelah mengalami kekerasan seksual. Bentuk traumanya antara lain, ketakutan, merasa tidak berdaya, menjadi tidak percaya, dan melahirkan stigma negatif yang dibentuk sendiri.

¹³ Ratih Proboresi dan Daud, *Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak*, hal. 31.

¹⁴ Novita Eka Indiyani dan Anita Listiara, "Efektivitas Metode Pembelajaran Gotong Royong (*Cooperative Learning*) Untuk Menurunkan Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Pelajaran Matematika", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (Juni, 2006), hal. 15.

¹⁵ Iceu Rohayati, "Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya diri Siswa", *Edisi Khusus*, 1 (Agustus, 2011), hal. 368.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab pokok bahasan yang disusun mulai awal hingga akhir. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing berkaitan secara berurutan satu sama lain. Berikut adalah susunan secara urut dalam pembahasan skripsi ini, yaitu:

Pada bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, merupakan tinjauan pustaka yang berisi tentang kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan. Pada kajian teoritik skripsi ini meliputi: a). Konseling Feminis, b). Teknik *Assertive Training*, c). Trauma d). Kekerasan Seksual.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang di dalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan analisis proses konseling feminis dengan teknik *assertive training* untuk menangani trauma kekerasan seksual pada remaja perempuan di kelurahan Mojo Gubeng Surabaya.

Bab kelima merupakan penutup yang di dalamnya memuat tentang kesimpulan yang merupakan inti dari pembahasan dan saran-saran pada skripsi ini.

BAB II

Konseling Feminis Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya

A. Kajian Teoritik

1. Konseling Feminis

a. Pengertian Konseling Feminis

Pada dasarnya konseling feminis adalah penggabungan dua istilah yang berbeda, yaitu konseling dan feminis. Belum ada pengertian pasti secara legal formal terkait konseling feminis itu sendiri. Namun, dari dua istilah di atas dapat dilacak tersendiri pengertian masing-masing lalu diintegrasikan untuk mendapat makna yang mengerucut pada tujuan awal.

Konseling memiliki pengertian proses pemberian bantuan secara berlanjut, sistematis kepada individu yang dilakukan konselor (pemberi bantuan) kepada konseli (yang diberi bantuan) untuk mengoptimalkan dirinya dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Sedangkan feminis adalah suatu paham atau kesadaran untuk membebaskan perempuan dari dominasi laki-laki. Namun, menurut Kamla dan Nighat, pendefinisian feminisme dirancang secara sehingga dapat menjangkau berbagai konteks agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang maknanya.

Konseling feminis adalah proses pemberian bantuan yang tujuannya untuk

menghilangkan segala macam bentuk dominasi, ketidakadilan, juga memasukkan isu-isu kesetaraan gender. Menurut Hill dan Balou, konseling feminis sendiri bukanlah satu pendekatan terapi tradisional yang hanya menambahkan kesadaran gender di dalamnya. Konseling feminis harus mengandung pandangan-pandangan yang dapat melakukan perubahan secara penuh dalam teori dan praktiknya. Jill juga mengatakan, konseling feminis adalah pendekatan yang di dalamnya terdapat integrasi yang unik dan baru. Seperti, konselor yang menaruh minat dan berorientasi pada gender dalam konseling itu sendiri. Pada akhirnya, teori feminis adalah satu paradigma yang berfokus pada kesetaraan dan upaya-upaya untuk mencapai kesetaraan itu sendiri. Konseling dengan perspektif feminisme, memandang seseorang pada terbantunya pihak perempuan dalam konteks klinis dan pengembangan diri. tetapi.¹⁶

Pendekatan konseling feminis memandang masalah sebagai penyatuan beberapa hal yang memengaruhi hingga menjadi masalah tersebut. Multikulturalisme dan gender merupakan dua di antara berbagai hal yang mempengaruhi masalah individu. Keragaman adat, budaya, latar belakang masing-masing orang beragam juga masalah yang dapat dihasilkan. Begitu pula dengan gender, isu

¹⁶ Sigit Sanyata, *Teori dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hal. 71.

gender di beberapa satu daerah berbeda dengan daerah lainnya. Misal di India, di salah satu daerah yang dulu sistem sosial terbangun adalah matriarki, di mana segala sesuatunya perempuan yang diutamakan. Urusan pekerjaan ditugaskan kepada perempuan, sedang laki-laki di rumah mengurus anak. Berbeda dengan di Indonesia, yang dominan tampak adalah sistem sosial terbangun adalah patriarki, laki-laki yang diutamakan. Dari perbedaan tersebut dapat melahirkan masalah atau isu gender yang berbeda. Di antara India dan Indonesia.

Karenanya, konselor yang berfokus pada pendekatan ini, konseling feminis, haruslah seorang yang paham atas multikultur dan tertarik dengan isu gender. Konselor yang tidak memiliki sensitivitas pada ketidakadilan gender, berimbas pada susahnyamemahami permasalahan konselinya yang dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Sensitivitas gender tersebut dapat dirumuskan dengan memahami perkembangan gerakan dan teori gender. Pemahaman tersebut dibalut dalam sistem kepercayaan dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan religi. Kemudian digunakan sebagai pegangan untuk melayani konseli.¹⁷

Kebanyakan orang mengetahui konseling feminis adalah proses konseling atau pemberian bantuan kepada perempuan. Dari kata feminis itulah muncul pemahaman pasti

¹⁷ Sigit Sanyata, *Teori dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis*, hal. 73.

kalau konseling ini pasti ditujukan kepada perempuan. Hal tersebut tidak bisa dibantah, justru baik untuk disetujui, karena memang benar adanya. Konseling ini, feminis, tergerak dari perhatian lebih pada perempuan dan kasus yang menyimpannya. Hal ini disetujui oleh Chung, ia mengatakan munculnya pendekatan konseling feminis karena kekerasan berbasis gender yang terjadi di lingkungan sosial. Kekerasan ini akibat dari ketidakadilan sosial dan berbagai pelanggaran yang menciderai hak asasi manusia. Worel dan Remer turut angkat bicara, lahirnya pendekatan konseling feminis dikarenakan adanya revolusi perhatian. Perhatian pada perempuan yang mengalami berbagai kasus penindasan dan sebagainya.¹⁸ Lagi-lagi konselor dituntut untuk memahami isu-isu tentang perempuan dan efektifitasnya dalam proses konseling. Pemahaman isu-isu ini yang nanti akan digunakan oleh konselor saat proses konseling pada kasus gender.

Di antara berbagai kelebihan dari konseling feminis, konseling ini juga memiliki kekurangan dalam pendekatannya. Konselor harus memahami dan menilai perubahan yang terjadi pada konseli yang berdampak pengisolasian atau pengucilan pada konseli dari keluarga atau masyarakat sekitar, karena pada intinya konseling feminis adalah pendekatan yang menerobos sekat-sekat gender yang salah pada masyarakat sekitar. Selain itu, hubungan

¹⁸ Sigit Sanyata, *Teori dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis*, hal. 73.

antara konselor dan konseli adalah setara. Kesetaraan antara konselor dan konseli di sini dapat menjadikan konseli bersikap 'terserah' atau 'samaunya' untuk memutuskan nilai-nilai untuk hidup. Konselor harus terus membimbing konseli agar tidak terjadi yang demikian.¹⁹

b. Sejarah Lahirnya Konseling Feminis

Seiring berkembangnya zaman, permasalahan di dunia ini juga semakin kompleks. Hal ini tak terbantah, dapat dibuktikan. Salah satu contoh perkembangan zaman adalah berkembangnya teknologi, dari teknologi-teknologi inilah dapat muncul masalah baru yang sebelumnya belum pernah ada. Pikiran manusia juga tak terbatas, inovasi-inovasi baru akan selalu ada, tuntutan-tuntutan manusia juga mengalami perkembangan bahkan peningkatan. Penindasan terhadap perempuan adalah sebuah contoh fenomena ketidakadilan gender.²⁰ Hal ini juga menjadi salah satu pendorong lahirnya konseling feminis. Dalam perspektif dunia konseling, kebutuhan menyelesaikan masalah mengalami peningkatan. Ketidakpuasan individu atas proses konseling yang sudah diterimanya menjadi awal mula kelahiran pendekatan baru dalam dunia konseling. Konseling dengan terapi feminis terinspirasi karena terjadi akar bias

¹⁹ John McLeod, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 260.

²⁰ Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 41.

gender dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat yang telah berlangsung cukup lama. Praktek terapi ini berkembang secara luas karena kesadaran feminis terhadap kondisi masyarakat dan sosial yang bias gender, sehingga hanya menguntungkan laki-laki saja.²¹

Evans, mengatakan lahirnya konseling feminis dikarenakan oleh ketidakpuasan para konseli yang telah menjalankan proses terapi dengan pendekatan psikoanalisa. Psikoanalisa beranggapan bahwa individu dipengaruhi oleh alam bawah sadar dan pengalaman masa lalunya. Gangguan-gangguan psikologis seseorang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Para konseli yang merasa tidak puas dan tidak setuju atas pandangan psikoanalisa sehingga melahirkan pendekatan feminis itu sendiri.

Worel & Remer juga mengungkapkan hal demikian, soal lahirnya konseling feminis. Mereka menganggap ada tiga hal yang melatarbelakangi lahirnya pendekatan ini. Pertama, seperti yang dikatakan Evans, bahwa lahirnya pendekatan ini akibat dari ketidakpuasan konseling yang telah mendapatkan proses konseling dengan pendekatan tradisional atau lebih khususnya psikoanalisa. Kedua, Worel & Romer menyatakan, kesehatan mental antara laki-laki

²¹ Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 371.

dan perempuan harus dibedakan. Bukan hanya itu, konsep gender dan budaya dalam hal umum, penyebab, diagnosis, dan pemberian terapi. Ketiga, menurutnya, perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan karakteristik dalam kesehatan mental. Perempuan lebih mengalami kecemasan dan lain sebagainya. Laki-laki cenderung berperilaku *destroyer* dan antisosial.²² Dari ketiga hal di atas adalah alasan perlu dikembangkannya pendekatan baru yang memiliki sudut pandang lebih luas dan multikultur. Pendekatan yang melekat konteks sosial dan memperhatikan konsep gender. Maka lahirlah konseling berbasis gender, feminis itu sendiri.

c. Tujuan Konseling Feminis

Konseling feminis pada dasarnya bertujuan untuk menyadarkan akan posisi politis individu. Setiap orang memiliki peran yang mempengaruhi hal lain. Masalah hadir tidak karena berdiri sendiri, melainkan ada topangan dari beberapa unsur politik dari posisi politis individu. Konseling ini juga bertujuan merubah sistem patriarkal di dalam masyarakat bersangkutan. Secara pasti, sistem patriarkal memang tidak dapat dihilangkan begitu saja. Namun, adanya kesadaran sikap patriarkis adalah tujuan dari feminisme tersebut. Secara khusus, konselor dalam konseling feminisme membantu untuk:

²² Sigit Sanyata, *Teori dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis*, hal. 74.

- 1) Kesadaran akan peran gender individu dalam proses sosial dan interaksinya.
- 2) Mengidentifikasi dan memasukkan peran gender dalam diri konseli. Setelah itu, konseli merekonstruksi sesuai dengan kemauannya sendiri.
- 3) Memahami bahwa tekanan sosial dapat berpengaruh buruk pada konseli.
- 4) Memiliki keterampilan untuk mengubah paradigma salah tentang gender di masyarakat selama ini.
- 5) Mengembangkan perilaku yang bermacam dan bebas dipilih oleh konseli.²³

d. Prinsip Konseling Feminis

Beberapa hal yang menjadi pokok dasar dalam penerapan konseling feminis penting diutarakan dalam tulisan ini. Prinsip yang mesti dipegang atau menjadi acuan menjalankan konseling feminis berputar pada soal politis, gender, kesetaraan, pemberdayaan, dan sebagainya. Sigit Sanyata, merangkum prinsip-prinsip konseling feminisme sebagai berikut:

- 1) Hubungan setara antara konselor dengan konseli
- 2) Perubahan sistem, sehingga individu dapat mengetahui dan memahami

²³ Gustin Suvia, Hardi Prasetiawan, *"Pendekatan Feminisme Melalui Layanan Konseling Krisis Sebagai Intervensi Kekerasan Dalam Pacaran"* (Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2016), hal. 133.

perkembangannya. Perubahan tersebut diharapkan berpengaruh pada *gender role socialization*.

- 3) Antara isu personal (individu) dan sosial (komunitas) dapat saling mempengaruhi.
- 4) Hubungan antara konselor dengan konseli menekankan pemberdayaan.
- 5) Mengintegrasikan konsep gender dalam aspek konseling
- 6) Menghormati individu dalam membuat dan memutuskan pilihan
- 7) Konselor berperan untuk mengubah pengalaman buruk individu atas ketimpangan gender yang pernah ia alami.

Dapat disimpulkan prinsip konseling feminis secara umum adalah kesetaraan, pemberdayaan, konsep gender, hubungan sosial, dan pendekatan sistem.

e. Isu-isu dalam Konseling Feminis

Isu-isu yang menjadi latar pembahasan konseling feminisme adalah segelintir pokok permasalahan konseli. Berikut adalah isu-isu dalam konseling feminisme:

- 1) Penegakan pada kesetaraan gender

Saat proses konseling, konseling harus terhindar dari stereotip dan bias gender. Akhirnya, konseling berlangsung secara setara, adil, dan tidak membedakan kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Pembedanya hanya sebatas kelamin dan

anatomi tubuh, tidak sampai pada fungsi dasar individunya. Memahami kerangka permasalahan dalam asas-asas kesetaraan dengan tidak melupakan perspektif agama, hukum, budaya, sosial, adalah upaya dari perspektif gender. Pemahaman gender dapat menghancurkan kebiasaan keberpihakan pada salah satu jenis kelamin, sehingga mengambil langkah dan menentukan kebijakan tidak terjadi ketimpangan antar jenis kelamin.

Worell & Remer, menyatakan prinsip dalam praktik konseling feminis. Dalam konseling feminis harus ditekankan bahwa perempuan itu beragam dalam sisi personal dan identitas sosial. Saat proses konseling, konselor juga menumbuhkan kesadaran bahwa hubungan antara konselor dan konseli adalah setara. Juga, memberi apresiasi pada perempuan dan proses pengesahan dalam dirinya.²⁴

2) Pengaruh budaya dalam konseling

Budaya adalah kebiasaan masyarakat sekitar yang sudah melekat menjadi identitas di suatu lingkungan tertentu. Budaya merupakan hasil karya akal dan budi yang diciptakan oleh manusia. Kata budaya biasanya dapat disamakan atau digantikan dengan *kultur*. Kroeber dan Kluckhohn, kultur adalah pola keseluruhan yang terlihat

²⁴ Sigit Sanyata, *Teori dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis*, hal. 96.

secara jelas dan terkandung dalam perilaku khas suatu kelompok manusia. Pengaruh budaya dalam konseling melahirkan gagasan baru dalam konseling, yaitu konseling multikultural. Konseling multikultural merupakan pemikiran dan praktik tentang pengaruh ras, etnik, dan budaya yang bertujuan untuk mengembangkan manusia yang sehat. Kesalahan berpikir pada umumnya mengatakan bahwa perilaku dan sikap seseorang yang berbeda, dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya. Mestinya hal itu dipandang perbedaan berdasarkan keragaman individu. Pada situasi seperti ini, konselor harus memiliki kesadaran kultural, yang nantinya digunakan dalam memahami dampak kultural pada diri konseli.

3) Problematika dalam rentang perspektif gender

Worell dan Remer mengemukakan, rentang masalah psikososial yang dialami kebanyakan perempuan adalah depresi, stres, dan kepercayaan diri. Kerentangan tersebut muncul akibat dari kekerasan yang dialami. Isu tentang problem gender berkaitan dengan kekerasan berbasis gender. Kekerasan ini dapat dilakukan oleh siapa saja. Negara, wilayah daerah, masyarakat luas, sampai pada ruang lingkup terkecil, yaitu keluarga. Hal ini menunjukkan kekerasan berbasis gender sudah menjadi tanggung jawab kita semua. Kekerasan ini

sudah masuk ke semua ranah umum sampai privat. Keluarga yang seharusnya menjadi rumah kembalinya semua orang yang mengalami masalah, nyatanya sekarang malah menjadi “rumah” lahirnya masalah lain.²⁵

4) Kontribusi dalam pendidikan

Isu ketidakadilan, gender merupakan isu besar yang sering terjadi di lingkungan masyarakat pada umumnya. Khususnya Indonesia. Layanan bimbingan konseling yang sudah masuk pada ranah pendidikan merupakan sebuah pencapaian dari perkembangan kesadaran akan masalah yang memang terjadi di dunia mana saja. Seperti dunia pendidikan. Gagasan pendidikan untuk semua yang ada di Indonesia patut dibanggakan. Masalah yang masih menyelimuti adalah pemerataan. Pemerintah sudah berinisiatif memberi pendidikan layak untuk warga negara tanpa mempertimbangkan jenis kelamin.

Dalam pendidikan terdapat kurikulum yang berfungsi sebagai alat tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang peka terhadap kesetaraan gender turut berperan dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap kesetaraan dan keadilan gender. 20 tahun yang lalu, dalam kurikulum kita masih

²⁵ Sigit Sanyata, *Teori dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis*, hal. 102.

ditemukan sebuah narasi, “*Ibu mencuci baju di belakang dan ayah bersantai di teras.*” Namun pada tahun 2000-an narasi tersebut sudah jarang sekali ditemukan. Hal ini adalah kontribusi baik dalam dunia pendidikan atas kesadaran gender yang sudah menjadi tanggung jawab kita bersama.²⁶

f. Tahap-Tahap Konseling Feminis

Secara umum, tahap pelaksanaan konseling feminis dikerucutkan menjadi tiga tahapan. Sigit Sanyata menjelaskan, tahap-tahap dalam konseling feminis, yaitu²⁷:

1) Konseptualisasi masalah

Pada tahap awal ini termasuk sebagai Asesmen pada awal konseling. Konseptualisasi membantu konseli menyadarkan persepsi atas masalahnya sendiri. Persepsi yang diharapkan muncul adalah kesadaran akan peran-peran gender. Dengan ini, konselor dapat mengetahui masalah yang dialami konseli khususnya masalah yang berbasis gender.

2) Intervensi konseling

Intervensi yang dimaksud di tahap ini adalah konselor melakukan diskusi, memberi motivasi, memberi penjelasan,

²⁶ Sigit Sanyata, *Teori dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis*, hal. 108.

²⁷ Sigit Sanyata, *Teori dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis*, hal. 82.

memberi kesan atau pendapat, konfrontasi, memberi pemahaman dan informasi, eksperimentasi, memberi contoh, biblioterapi dan dukungan dalam kelompok. Dengan kata lain, dalam tahapan ini adalah mulai memberi treatment dengan teknik-teknik yang ada dalam konseling feminis. Konselor membantu menginternalisasikan pemahaman tentang stereotip gender pada konseli dalam pandangan laki-laki dan perempuan. Pemahaman itu nantinya akan membantu konseli melatih keterampilan dan sikap dalam kehidupannya pasca konseling. Setelah konseli memiliki pemahaman yang cukup, konseli didorong melakukan eksplorasi, untuk mencegah masalah sosial terkait dengan gender.

3) Terminasi

Konselor bertanggung jawab penuh atas perubahan yang dialami konseli setelah proses konseling selesai. Tahap terminasi adalah upaya untuk memahami perasaan, kemampuan diri untuk mencapai tujuannya, percaya diri, dan mengarahkan diri.

2. *Assertive Training*

a. *Pengertian Assertive Training*

Assertive training atau latihan asertif adalah suatu proses keterampilan dengan latihan yang diberikan kepada konseli yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri sesuai dengan kenyataan. Nantinya dengan

pemberian teknik ini konseli akan mengalami perubahan untuk memberi jawaban penegasan yang sesuai dengan keinginannya. Tidak terikat pada rasa tidak enak atau lain sebagainya. Pelaksanaan teknik ini dengan *role playing* atau bermain peran.²⁸ Sebagai contoh seorang anak yang selalu dimarahi oleh ayahnya. Sebab kemarahannya adalah bukan dari anak tersebut, melainkan hanya luapan emosi kekesalan ayahnya di tempat kerja. Sehingga anaknya yang menjadi sasaran. Pelaksanaan bermain perannya adalah pertama-tama, konseli memainkan peran sebagai ayah, memberi contoh bagaimana jika ayahnya marah kepada konselor/terapis. Konselor sambil memikirkan bagaimana cara yang tepat untuk menghadapi ayah seperti itu. Kemudian, konselor dan konseli bertukar peran untuk melanjutkannya.

Cara yang digunakan selain dengan bermain peran adalah diskusi-diskusi kelompok.²⁹ Pada dasarnya, terapi kelompok menekankan pada penerapan tingkah laku masing-masing anggota dalam mengembangkan cara-cara berhubungan. Fokus pada terapi ini adalah memainkan peran, kecakapan-kecakapan bergaul agar konseli mampu mengatasi ketidakberdayaannya mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara terbuka dan disertai

²⁸ Sulistyarini, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2014), hal. 242.

²⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2104), hal. 101.

keyakinan bahwa dirinya berhak berkata seperti itu.³⁰

Secara umum, Gerald Corey memaparkan berbagai manfaat latihan asertif bagi orang-orang yang memang membutuhkan latihan ini. Di antaranya adalah orang yang seperti berikut³¹:

- 1) Orang-orang yang tidak dapat mengungkapkan kemarahannya dan perasaannya.
- 2) Orang-orang yang terlalu memiliki kesopanan berlebih yang tentunya tidak sehat dan selalu mengedepankan orang lain ketimbang dirinya.
- 3) Orang-orang yang memiliki kesusahan untuk berkata “Tidak”.
- 4) Orang-orang yang sulit mengekspresikan kasih sayang dan hal-hal positif lainnya.
- 5) Orang-orang yang merasa tidak memiliki hak atas perasaan dan pikirannya sendiri.

Semua gangguan di atas yang telah dijelaskan oleh Gerald Corey dapat membuat individu yang mengalaminya sulit berkembang atau mengembangkan dirinya sendiri. Orang yang berada dalam situasi tersebut hanya akan merasa terpenjara dan tak berdaya atas apa yang menyimpannya. Dampak negatif yang diakibatkan dari gangguan-gangguan tersebut adalah

³⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 215.

³¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, hal. 213.

penindasan. Individu yang terlalu sering mendapat tekanan, perintah, yang sebenarnya tidak ia kehendaki dan dirinya memang tidak dapat melawan, maka pelaku yang menjalankan merasa puas dan ingin melakukannya untuk kedua, ketiga, dan seterusnya. Hal ini dapat mengancam kelangsungan hubungan antara pribadi, sosial, dan kesehatan mental, yang risikonya timbul perasaan cemas, stres, trauma, dan lain sebagainya.

Pada intinya, perilaku asertif adalah perilaku yang dimunculkan untuk mempertahankan hak-hak pribadi seseorang untuk mencapai kebebasan berekspresi, kebebasan emosi, menguasai diri, bebas merespon hal-hal yang disenangi atau tidak, dan kebebasan menyatakan cinta dan kasih sayang pada orang yang berarti dalam hidupnya. Namun, faktanya tidak semua orang bertindak asertif. Kebanyakan orang memilih perilaku non asertif, seperti berpura-pura setuju, tidak merasa keberatan, tidak dapat menyatakan ekspresi hatinya. Perilaku non asertif umumnya dipilih karena merasa takut kalau lawan bicaranya tidak senang, takut dianggap tidak sopan, takut dikucilkan dari kelompok sosial, takut dipandang berbeda dari pada yang lain, takut memutuskan tali persaudaraan, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu adalah cara berpikir yang salah dari seseorang yang tidak bisa berpikir panjang pada kemungkinan-kemungkinan lain.

b. Karakteristik Perilaku Asertif

Secara umum, orang yang berperilaku asertif adalah orang yang terbuka, jujur, aktif, menghargai diri sendiri maupun orang lain. Beberapa ini adalah ciri orang asertif³²:

- 1) Mampu mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan diri, baik secara verbal maupun non verbal secara bebas tanpa ada perasaan takut dan lain sebagainya.
- 2) Mampu mengatakan “Tidak” pada hal yang memang dirinya tidak setuju dan tidak sesuai dengan kata hatinya.
- 3) Mampu menolak permintaan yang tidak masuk akal, berbahaya, tidak diinginkan, membahayakan bagi diri sendiri atau orang lain.
- 4) Mampu berkata terus terang, jujur, langsung, dan sebagaimana mestinya.
- 5) Mampu menyatakan secara jelas apa adanya.
- 6) Mampu berkata “tolong” pada saat memang dirinya sedang membutuhkan.
- 7) Tidak mudah tersinggung, marah, emosional.
- 8) Mudah menerima kritik.
- 9) Dapat bersosialisasi dengan baik.
- 10) Selalu memberi pandangan terbuka terhadap hal-hal yang tidak sejalan dengan dirinya.

³² Sunardi, *Latihan Asertif*, (PLB FPI UPI, Bandung, 2010), hal. 3.

c. Langkah-Langkah *Assertive Training*

Singgih menjelaskan langkah-langkah latihan asertif yang dikemukakan oleh Alberti, sebagai berikut³³:

- 1) Latihan keterampilan, konselor mengajarkan kepada konseli perilaku verbal maupun non verbal. Setelah memahami perilaku verbal dan non verbal yang asertif, perilaku tersebut dilatih terus menerus dan diintegrasikan ke dalam rangkaian perilakunya. Teknik yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah *modelling*, umpan balik secara berurutan, tugas rumah, dan latihan-latihan khusus melalui permainan.
- 2) Mengurangi kecemasan, untuk mengurangi kecemasan konseli yang tidak asertif, yaitu dengan pengebalan. Pengebalan dapat dilakukan melalui imajinasi maupun keadaan aktual. Bermain peran juga dapat mengurangi kecemasan konseli. Berbicara sesuai keinginan hatinya dan mengeluarkan semua yang dirasa selama ini tidak bisa ia keluarkan saat mendapatkan tekanan, itu semua dapat mengurangi kecemasan yang dialami konseli.
- 3) Menstruktur kembali aspek kognitif, hal-hal yang membatasi ekspresi diri konseli, juga nilai-nilai dan kepercayaan yang membuatnya sedemikian rupa tidak asertif

³³ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Libri, 2011), hal. 216-217.

maka akan diubah oleh pemahaman baru. Teknik yang digunakan untuk hal ini adalah penyajian pembelajaran tentang hak-hak manusia, mengkondisikan sosial, uraian nilai-nilai dan pengambilan keputusan. Karena, pada dasarnya, hambatan seseorang untuk mengekspresikan diri antara lain, masyarakat dan lingkungan sekitar, jenis kelamin, usia, kebudayaan, status sosial dan ekonomi.

d. Langkah-Langkah Bermain Peran (*Role Playing*)

Latihan asertif dapat dilakukan dengan bermain peran. Sikap-sikap asertif yang akan diintegrasikan kepada diri konseli dilakukan saat bermain peran. Agar lebih jelas bagaimana langkah-langkah bermain peran untuk melatih sikap asertif, Hartono dan Boy Soedarmadji menjelaskan sebagai berikut³⁴:

- 1) Memberi instruksi, konselor memberi pengarahan kepada konseli dengan jelas (eksplisit) tentang peran konseli yang akan dilatih.
- 2) Mendemonstrasikan, memilih perilaku apa yang diinginkan konseli dan meminta konseli untuk mengikuti. Hal ini dilakukan agar konselor dapat mengetahui apakah

³⁴ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 129.

konseli memperhatikan terhadap perilaku yang akan dilatihkan.

- 3) Menetapkan permainan peran, meminta konseli menetapkan permainan peran yang seperti apa yang akan ia amati. Permainan peran dapat dilaksanakan secara langsung atau hanya dalam benak konseli.
- 4) Memberikan umpan balik, umpan balik diberikan kepada tingkah laku yang dimunculkan oleh konseli. Konselor akan memberikan instruksi baru dan keterampilan-keterampilan baru untuk konseli.
- 5) Memberi petunjuk, konselor memberi petunjuk dan menetapkan permainan peran sebagai upaya mendorong konseli agar dapat bermain peran selanjutnya.

Sebagai contoh, seorang anak yang setiap hari selalu dimarahi oleh ayahnya. Si anak merasa tidak bisa menyatakan pendapatnya bahwa ia tidak bersalah dan apa yang dilakukan ialah benar. Maka langkah teknik latihan asertif adalah³⁵:

- 1) Konseli diminta untuk berperan menjadi sosok ayahnya. Konseli menjelaskan kepada konselor bagaimana si ayah marah kepada dirinya. Pada saat yang sama, konselor berusaha memahami cara berpikir dan cara bertindak konseli dalam menghadapi ayah.

³⁵ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, hal. 129.

- 2) Konselor dan konseli bertukar peran. Konselor menjadi ayah dan konseli menjadi dirinya sendiri.
- 3) Saat bertukar peran ini, konselor dan konseli saling mengajarkan bagaimana berperan menjadi masing-masing. Konseli boleh mengajarkan konselor bagaimana cara yang tepat berperan menjadi ayah. Konselor mengajarkan bagaimana hal atau sikap yang seharusnya ditunjukkan konseli pada saat dimarahi ayah.
- 4) Konselor meminta konseli untuk memahami perilaku baru yang diajarkan konselor.

3. Trauma

a. Pengertian Trauma

Kekerasan seksual dapat mengakibatkan trauma pada korbannya, baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Dalam beberapa kasus, korban anak-anak cenderung menutupi peristiwa kekerasan yang mereka alami. Dengan berbagai alasan seperti, takut kepada pelaku dan malu. Adanya emosi negatif yang muncul setelah kekerasan, lama-kelamaan akan menjadi trauma pada diri korban. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, trauma didefinisikan sebagai keadaan psikis dan tingkah laku yang tidak normal. Hal itu dikarenakan dari tekanan kejiwaan dan cedera badan.³⁶ Lain lagi dengan Mendatu, menurutnya trauma adalah mengalami berbagai kejadian yang pada dasarnya membahayakan

³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia V.

fisik, psikis dan membuat korbannya tidak aman, terancam, dan takut. Sehingga korban menjadi tidak berdaya dan lamban dalam menghadapi ancaman bahaya.³⁷ Menurut Kartini Kartono dan Jenny Andari trauma adalah laku jiwa yang dialami seseorang yang disebabkan oleh suatu kejadian atau pengalaman buruk, sedih, dan melukai kejiwaannya.³⁸

Dari berbagai pengertian tentang trauma yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan, bahwa trauma adalah keadaan jiwa seseorang yang terganggu akibat kejadian mengerikan, menakutkan, dan menyedihkan yang pernah dialami seseorang, sampai membuat dirinya tidak berdaya ketika mengingat kejadian tersebut.

b. Ciri-Ciri Trauma

Seseorang yang mengalami trauma, memiliki ciri khas tertentu yang biasa ditampakkan jika pengalam masa lalu yang membuatnya trauma tersebut teringat kembali. Ciri-ciri trauma secara umum yang sering diketahui adalah reaksi terkejut yang berlebihan. Misal, ada seseorang trauma pada orang yang dulu pernah melakukan kejahatan pada dirinya. Ketika si trauma bertemu dengan orang yang pernah melakukan kejahatan pada dirinya, maka

³⁷ Achmanto Mendatu, *Pemulihan Trauma*, (Yogyakarta: Panduan, 2010), hal. 16.

³⁸ Kartono, Kartini dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 44.

reaksi pertama yang ditampakkan adalah terkejut yang berlebihan. Sedangkan menurut Dadang Hawari ciri-ciri trauma adalah sebagai berikut³⁹:

- 1) Adanya stres berat yang dapat menyebabkan penderitanya menderita.
- 2) Penghayatan yang terjadi kembali dari trauma, seperti ingatan yang dominan muncul dari peristiwa penyebab trauma, mimpi-mimpi yang sering muncul saat tidur dari peristiwa tersebut, dan perilaku aneh yang tampak seperti peristiwa penyebab trauma itu seolah-olah terjadi kembali.
- 3) Tergerusnya respon kepada dunia luar. Hubungan sosial dengan dunia luar menjadi berkurang bahkan terputus. Hal tersebut ditunjukkan dengan berkurangnya minat terhadap aktivitas yang berarti, perasaan terasing dari orang lain, dan efek depresif, seperti murung, sedih, putus asa.
- 4) Waspada, reaksi terhadap sesuatu yang berlebihan, khususnya reaksi terkejut.
- 5) Gangguan tidur, biasanya disertai mimpi-mimpi buruk yang berhubungan dengan kejadian trauma.
- 6) Daya ingat dan sukar konsentrasi.
- 7) Penghindaran diri dari aktivitas yang terkait dengan kejadian trauma.

³⁹ Dadang Hawari, *Alquran Ilmu Kedokteran dan Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti, 1998), hal. 107.

c. Macam-Macam Trauma

Trauma memiliki berbagai macam bentuk atau titik penyerangannya. Menurut Achmanto Mendatu, trauma dibagi menjadi tiga macam, yaitu trauma fisik, trauma *post-cult*, trauma psikologis. Berikut adalah penjelasannya⁴⁰:

- 1) Trauma fisik, adalah trauma yang diakibatkan akibat pengalaman yang langsung mengenai fisik. Dalam trauma fisik, dibagi menjadi dua trauma. a) Trauma penetrasi, adalah tipe trauma berupa teririsnya kulit dan bagian tubuh lainnya oleh sebuah benda. Contoh, tergores kaca, tersabet pedang, tertembak, dan lainnya. b) Trauma tumpul, adalah trauma yang disebabkan oleh benda-benda tumpul. Seperti, terpukul genggam tangan, terpukul tongkat, tertabrak mobil, dan lain sebagainya.
- 2) Trauma *Post-Cult*, adalah persoalan emosional berat yang muncul dan dialami oleh anggota kelompok pemujaan (*cults*) atau gerakan religius baru. Seperti, aliran satanik, aliran Taman Eden, aliran Joniyah, dan lain sebagainya. Perasaan yang timbul adalah merasa tidak terlibat atau tidak bergabung.

⁴⁰ Achmanto Mendatu, *Pemulihan Trauma*, hal. 11-12.

- 3) Trauma psikologis, adalah cedera psikologis atau kejiwaan yang biasanya disebabkan oleh peristiwa yang menekan dan mengancam hidupnya.

d. Penyebab Trauma

Trauma terjadi disebabkan oleh berbagai hal. Banyak kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan orang menjadi trauma. Dari berbagai kemungkinan tersebut trauma yang dihasilkan pun berbeda-beda. Dari trauma yang disebabkan oleh tindakan maka hasil traumanya pun trauma terhadap tindakan tersebut jika terulang kembali. Trauma yang disebabkan oleh benda-benda maka hasil traumanya menjadi pada benda tersebut. Pada dasarnya, trauma disebabkan dari kejadian-kejadian negatif yang memiliki dampak berkepanjangan pada stabilitas mental dan emosi seseorang. Dari penjelasan di atas, sumber kejadian trauma dapat berupa fisik maupun psikologis.

4. Kekerasan Seksual

a. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah segala macam bentuk tindakan kejahatan yang mengarah pada organ seksual. Kekerasan seksual menjadi kejahatan yang serius. Semua lapisan masyarakat tidak boleh diam dalam menanggapi kasus ini. Terlebih lagi kekerasan seksual kepada anak. Kekerasan yang terjadi pada anak adalah melanggar moral, hukum, dan

kemanusiaan. Juga melukai fisik dan psikologis akan merantai panjang jauh sampai kemudain hari. Richard J. Gelles menjelaskan kekerasan terhadap anak adalah perbyatan yang disengaja. Perbuatan tersebut menimbulkan banyak kerugian dan dampak yang berbahaya bagi anak-anak baik secara fisik dan psikis. Lain lagi, *End Child Prostitution in Asia Tourism*, menjelaskan kekerasan seksual terhadap anak adalah hubungan dan perbuatan yang dilakukan orang yang lebih dewasa kepada anak-anak yang digunakan hanya sebagai objek sesksual. Hubungan tersebut dapat berupa, saudara kandung ataupun orang yang tidak dikenal.⁴¹

Kekerasan seksual yang terjadi di dalam rumah tangga juga termasuk dalam kekerasan dalam rumah tangga. Korban dalam kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi pada istri, suami, anak kandung, angkat, asuh juga dapat mengalami kekerasan. Namun, dalam berbagai kasus, kebanyakan korbannya adalah para perempuan. Istri maupun anak. Hal ini tentu saja disebabkan karena budaya patriarki yang memposisikan istri atau anak lebih rendah dari suami. Dari berbagai studi, anak yang berada dalam ruang lingkup kekerasan mengalami trauma psikologis yang sangat mempengaruhi kehidupannya kelak. Pasal 1 UU No. 23 tahun 2004 tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga menyebutkan, bahwa kekerasan

⁴¹ Ivo Noviana, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*, Sosio Informa. Vol. 1 No. 1, 2015, hal. 15.

dalam rumah tangga adalah perbuatan seseorang baik laki-laki ataupun perempuan menyakiti yang terjadi di dalam rumah tangga. Perbuatannya dapat mengakibatkan luka fisik, psikologis, seksual. Menelantarkan rumah tangganya, merampas kemerdekaan dalam lingkup rumah tangga.⁴² Pelaku kekerasan seksual yang sampai membunuh korbannya dapat dikategorikan sebagai penganiayaan berat berencana. Penganiayaan berat berencana dimuat dalam pasal 355, yang berbunyi, *Jika perbuatan itu menimbulkan kematian, yang bersalah dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 tahun*⁴³.

Kejahatan kekerasan seksual sudah begitu kompleks permasalahannya dalam dunia ini, tidak hanya negeri kita ini. Di negara bagian Eropa kekerasan seksual lebih mudah terjadi karena sistem kebebasan, pembiasaan terhadap hal-hal percintaan yang dianut di sana. Sedangkan di negara Indonesia, mayoritas penduduknya adalah Islam, di mana perilaku atau tindakan yang menuju pada seksual memang sudah dilarang dan diatur dalam ajaran agamanya. Kejahatan kekerasan seksual sudah meresahkan semua masyarakat. Hal itu disebabkan karena kejahatan ini bisa terjadi di mana saja, kapan saja, dan siapa saja. Di dalam rumah yang

⁴² Soka Handinah, *Memutus Rantai Kekerasan Terhadap Perempuan: Perempuan dan Kekerasan*, (Jakarta: Lutfansah Mediatama, 2005), hal. 9.

⁴³ Adam Chazawi, *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 35.

merupakan lingkungan terdekat dan teramanpun sering terjadi kekerasan seksual. Pada saat hendak berangkat ke pasar, sekolah kekerasan seksual juga bisa menghantui. Orang dewasa sampai anak-anak semua bisa menjadi korban kejahatan kekerasan seksual.

Tindak kejahatan kekerasan seksual dapat diketahui penyebabnya, dengan mengetahui akar permasalahannya. Kita, sebagai orang yang masih peduli dan menentang kerasa tindak kejahatan kekerasan seksual, harus memasuki berbagai wilayah aspek kehidupan yang berpengaruh pada perilaku manusia. Perilaku manusia tidak muncul begitu saja dengan sendirinya, setiap perilaku manusia pasti ada motif dan motivasi dibalikinya. Perilaku manusia berkembang akibat pengaruh lingkungan, sosiologis, politis, ekonomi, dan budaya.⁴⁴ Kejahatan seksual bermula dari pelecehan-pelecehan kecil yang dianggap biasa kemudian menjadi kejahatan kekerasan seksual. Menurut Michael Rubenstein, pelecehan seksual sendiri adalah perilaku seseorang yang disengaja dan tidak diinginkan terjadi oleh korbannya yang perilaku tersebut disandarkan pada seksual sehingga dapat menyinggung korban.⁴⁵ Pelecehan tidak hanya terjadi pada perempuan saja, laki-laki juga tidak menutup kemungkinan bisa mengalami pelecehan

⁴⁴ Marcheyla Sumera, *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*, Lex et Societatis. Vol. 1 No.2, 2013. hal. 40.

⁴⁵ Rohan Collier, *Pelecehan Seksual*, hal. 3.

seksual. Namun, yang paling sering mengalami ialah perempuan.

b. Penyebab Kekerasan Seksual

Seperti yang telah dituliskan pada penjabar di atas, bahwa tindak kejahatan kekerasan seksual memiliki motif dan motivasi dibaliknya. Hal itulah yang menjadi penyebab mengapa kekerasan seksual bisa terjadi. Tiap pelaku kekerasan seksual memiliki latar belakang penyebab yang berbeda-beda. Namun, secara garis besar terdapat penyebab yang sering kali melatar belakangi tindak kejahatan kekerasan seksual. Diantaranya adalah:

- 1) Secara bentuk dan fungsi kerja fisik laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Terdapat juga kemungkinan tingkat agresivitas laki-laki lebih tinggi ketimbang perempuan. Dalam masyarakat, laki-laki mendapat kewajaran yang biasa melatih dan menggunakan fisiknya dalam melakukan berbagai hal.
- 2) Dalam masyarakat sekitar, pembentukan dominasi laki-laki lebih besar ketimbang perempuan dan pembiasaan penggunaan kekuatan oleh laki-laki. Seperti yang sering ditampilkan dalam film, pornografi, musik rock dan lain sebagainya.
- 3) Realitas ekonomi yang membuat perempuan terpaksa menerima penganiayaan dari orang yang memberinya kehidupan.

- 4) Terdapat perbedaan dan ketimpangan antara kekuatan dan kekuasaan dari perempuan dan laki-laki. Perbedaan yang dimaksud adalah “hak” dan kemampuan atas pengendalian terhadap sesuatu.⁴⁶

Di dalam masyarakat kita, setelah tindak kejahatan kekerasan seksual berlangsung, mereka selalu menjatuhkan dugaan penyebabnya adalah pakaian korban. Pakaian korba yang tampak terbuka itulah yang memancing pelaku untuk melakukan tindak kejahatan kekerasan sesual pada korban. Hal itu tidak sepenuhnya benar. Pada dasarnya tindak kejahatan kekerasan seksual memiliki penyebab utama yang berasal dari diri pelaku atau bentukan masyarakat pada umumnya. Pertama, tindak kejahatan seksual terjadi murni keinginan pelaku yang berasal dari pikiran kotornya. Kedua, pakaian korban tidak bisa disalahkan, karena jika kita membalikinya pada situasi laki-laki mengenakan pakaian yang tampak terbuka, mengapa tidak ada tindak pelecehan atau kekerasan yang menimpa diri laki-laki tersebut? Hal ini membuktikan bahwa, pakian korban tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Jadi, pelecehan seksual adalah tindak kejahatan yang penyebab utamanya murni berasal dari pelaku. Perbedaan perlakuan berbasis gender inilah yang merugikan perempuan. Para perempuan dicap sebagai sumber penyebab tindak

⁴⁶ E. Kristi Poerwandari, *Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan Psikologi Femitik*, (Bandung: P.T. Alumni, 2000), hal. 18.

kejahatan kekerasan seksual. Kerugian itu berupa subordinasi kedudukan, pembatasan kemampuan, dan kesempatan dalam memanfaatkan peluang mengembangkan diri perempuan.⁴⁷

c. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual yang terjadi pada korban sudah barang pasti menimbulkan dampak pada diri korbannya. Dampak yang terjadi beragam, dampak fisik, psikis, ekonomi, dan lain sebagainya. Berikut adalah dampak yang disebabkan dari kekerasan seksual:

- 1) Pengkhianatan. Kepercayaan adalah dasar dari sebuah hubungan. Seorang anak yang mengalami kekerasan seksual yang dialami oleh orang tuanya sendiri akan terjadi hilangnya kepercayaan anak pada orang tua. Ia akan merasa dikhianati oleh orang tuanya, yang sewaktu-waktu dirinya akan berbuat pengkhianatan juga dalam bentuk lain.
- 2) Trauma secara seksual. Russel menjelaskan, perempuan yang pernah menerima tindakan kejahatan kekerasan seksual lebih sering untuk menolak ajakan hubungan seksual. Finkelhor menerangkan, korban kekerasan seksual cenderung memilih pasangan sesama jenis. Hal ini karena menurutnya laki-laki itu tidak dapat dipercaya.

⁴⁷ Moerti Hardiati, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktologis*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal.47.

- 3) Merasa tidak berdaya. Rasa takut saat kekerasan terjadi, pikiran buruk, mimpi buruk, cemas, dan rasa sakit yang dialami korban kekerasan seksual membuat korban merasa tidak berdaya. Perasaan tersebut mengakibatkan korban merasa dirinya lemah.
- 4) *Stigmatization*. Korban kekerasan seksual merasa dirinya bersalah dan rasa malu yang berlebih. Ia bersalah dan malu karena tidak bisa menjaga diri dan melawan pada saat hal itu terjadi. Individu sebagai korban, merasa dirinya berbeda dari yang lain. Stigma salah seperti itulah yang akan menimbulkan masalah-masalah yang akan menimpa diri korban juga.⁴⁸
- 5) Terisolasi. Banyak sekali korban kekerasan seksual yang memendam pada dirinya sendiri. Mereka tidak berani mempermasalahakan dan melaporkan tindak kejahatan kekerasan seksual yang terjadi pada dirinya. Rasa malu dan kebingungan juga membuat dirinya tutup mulut. Hal tersebut yang membuat menjaga jarak dari orang lain yang akan membuat dirinya merasa terisolasi seorang diri.
- 6) Merasa harga diri rendah. Akhir dari kekerasan adalah hilangnya harga diri. Perasaan berharga, keyakinan dan kemampuan pada diri dengan sengaja

⁴⁸ Ivo Noviana, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*, Sosio Informa. Vol. 1 No. 1, 2015, hal. 20.

dirusak. Korban akan merasa kejadian tersebut adalah pukulan yang paling parah.⁴⁹

Secara fisik korban kekerasan seksual beragam. Jika kekerasan seksual berlangsung dengan kekerasan seperti pemukulan pada fisik korban, baru terdapat dampak fisik yang tampak. Dampak fisik lainnya adalah, pada alat vital korban yang bisa mengalami pendarahan dan lain sebagainya.

d. Macam-Macam Hubungan Pelaku dan Korban

Kekerasan seksual, tentang hubungan antara pelaku dan korban secara garis besar dikategorikan menjadi dua. Hubungan antara pelaku dengan korban adalah⁵⁰:

1) *Familial Abuse*

Yang dimaksud dari *familial abuse* adalah pelaku kejahatan pada korban masih memiliki ikatan keluarga. Korban dan pelaku masih memiliki hubungan darah. Dalam hal ini termasuk, ayah, ibu, saudara kandung, paman, bibi, sepupu, dan lain sebagainya.

2) *Extra Familial Abuse*

⁴⁹ E. Kristi Poerwandari, *Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan Psikologi Femenin*, hal. 35-36.

⁵⁰ Ivo Noviana, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*, Sosio Informa. Vol. 1 No. 1, 2015, hal. 16.

Kekerasan seksual yang dialami oleh hubungan ini adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Biasanya, pelakunya dikenal oleh korban dan sudah membangun relasi dengan korban, walau tidak seberapa dekat relasi itu ada. Biasanya, pelaku mengiming-imingi dan juga mengancam dengan sesuatu. Sehingga membuat korban tidak berani mengadukan pada keluarga atau yang berhak menjadi tempat mengadu. Dalam hal ini termasuk, tetangga, teman, pacar, dan lain sebagainya.

e. Pencegahan Pelecehan Seksual

Pelecehan dapat tidak akan terjadi pada perempuan dan orang-orang pada umumnya jika dilakukan pencegahan dari awal agar tidak terjadi pelecehan. Upaya pencegahan pelecehan seksual dapat dilakukan melalui berbagai jalur atau elemen yang terkait pada sistem. Ciri khas pendekatan feminisme adalah perubahan sistem, maka di sini akan dijabarkan berbagai upaya pencegahan yang mengandung muatan sistem dalam cegahannya. Berikut adalah upaya-upaya pencegahan pelecehan seksual.⁵¹

1) Melalui Pendidikan

Ikhtiar dengan menghukum pelaku pelecehan seksual maupun kekerasan

⁵¹ Sri Wahyuni, *Perilaku Pelecehan Seksual dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak*, Raudah. Vol.IV No. 2, 2016. hal. 13-16.

seksual tidak akan selamanya efektif bagi upaya pencegahan kekerasan seksual kedepannya. Pencegahan akar masalah dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan diberikan pelajar-pelajar di Indonesia sebagai bekal pengetahuannya terkait organ-organ atau bagian tubuh yang boleh ataupun tidak boleh disentuh. Melalui pendidikan juga para peserta didik diajarkan bagaimana berperilaku sebagai manusia yang menghargai harkat martabat manusia lain dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional seharusnya di dalamnya memuat soal pendidikan seksual dan reproduksi yang diajarkan kepada siswa. Hal ini bertujuan sebagai pembelajaran yang baik untuk pencegahan, bukannya malah disalahartikan menjadi pembelajaran yang menuju kearah negatif.

2) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat sistem pelajaran yang digunakan sebagai pijakan pendidikan di negeri ini. Mengupayakan pencegahan melalui jalur ini akan sangat efektif dan cocok dengan prinsip utama konseling feminis, yaitu perubahan sistem. Tidak hanya itu, di dalam kurikulum ini penguatan feminisme juga diterapkan. Nantinya, dalam pelajaran kesehatan seksual dan reproduksi para peserta didik diajarkan

menghargai. Menghargai kepemilikan sendiri, kepemilikan orang lain, dan *consent* atau persetujuan. Banyak kasus pemerkosaan yang tidak melalui persetujuan atau dengan paksaan. Penghargaan antara diri sendiri dan orang lain merupakan bentuk dari kesetaraan.

3) Penghayatan Nilai Agama

Nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama perlu ditumbuhkan dalam diri setiap orang. Setiap agama mengajarkan kebaikan yang tujuannya adalah setiap umat pemeluknya dapat hidup damai dan dapat melangsungkan peribadatnya sehari-hari. Nilai agama seperti, kejujuran, kebaikan, menghargai orang lain, tidak melakukan kejahatan pada setiap orang.

4) Memakai Pakaian Tertutup

Sedikitnya, pakaian yang terbuka dapat mengundang niat buruk seseorang untuk melakukan kejahatan. Di sini penulis tidak akan menjelaskan tentang akibat dari pakaian terbuka saja. Memandang dua hal sekaligus dalam satu kacamata dapat menghasilkan kesimpulan yang adil dan tidak sepihak. Memerintahkan agar tidak berpakaian terbuka, menjadi kurang tepat jika niat buruk pelaku memang dari dalam diri, utamanya adalah otak. Banyak sekali korban kekerasan maupun pelecehan seksual dengan memakai pakaian tertutup. Namun

mereka juga masih mengalami pelecehan seksual. Hal ini mengupayakan pakaian tertutup menjadi tidak sepenuhnya dapat mencegah pelecehan seksual. Namun, berusaha adalah kewajiban bagi setiap orang. Mengusahakan melindungi diri dengan berpakaian tertutup tidak ada salahnya. Jika memang dengan pakaian tertutup masih dapat terkena pelecehan, maka nantinya jangan pernah sekali-kali menyalakan pakaian terbuka yang menjadi penyebab pelecehan seksual.

f. Intervensi Terhadap Kekerasan Seksual

Penangan kasus kekerasan seksual menjadi keniscayaan semua lapisan masyarakat agar dampak yang ditimbulkan tidak menyebar ke mana-mana. Memutus rantai kekerasan seksual adalah upaya menegakkan hak asasi manusia. Hak asasi korban kekerasan seksual, yang korbannya dianggap hina dina juga adalah hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi. Semua sisi membutuhkan pembenahan dan penanganan, baik medis, individu, sosial, hukum, politis, advokasi, dan budaya. Semua baiknya memiliki peran penanganan pada tindak kejahatan kekerasan seksual. Beberapa adalah penanganan yang membutuhkan perhatian⁵²:

- 1) Kekerasan seksual tidak selalu ditampilkan dalam bentuk perkosaan. Pengertian

⁵² E. Kristi Poerwandari, *Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan Psikologi Femenin*, hal. 43-46.

kekerasan seksual kini meluas seiring berkembangnya zaman dan berkembangnya cara-cara yang berorientasi pada kekerasan seksual. *Catcalling* yang menyerang organ seksual dan korban tidak terima atas *calling*-an tersebut, maka itu termasuk pelecehan seksual. Sedangkan pelecehan seksual itu sendiri adalah bentuk lain dari kekerasan seksual. Memahami pengertian kekerasan seksual seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya adalah penting sifatnya.

- 2) Pengalaman klinis. Semua pihak yang terkait dengan penganiayaan seksual harus diperhatikan. Isu ini, isu seksual sifatnya khusus, karena sifat kekhususan ini makan penanganan yang diberikan juga khusus. Berbeda dengan kasus kekerasan lain.
- 3) Kampanye. Kampanye untuk melawan tindak kejahatan kekerasan seksual perlu disebarluaskan. Selain itu, bantuan hukum atau advokasi kepada korban dan juga untuk menanggulangi kekerasan seksual. Hal ini sangat berpengaruh dalam menangani fenomena kekerasan seksual. Angka tindak kejahatan kekerasan seksual dapat turun jika produk dan proses hukum benar-benar menjerat pelaku sesuai dengan tindak kejahatannya. Kampanye dapat membuat masyarakat menunjukkan pemihakan pada korban dan juga membuka pikiran masyarakat bahwa tindak kejahatan kekerasan seksual adalah perbuatan yang harus dikutuk dan dijauhi.

- 4) Tindakan khusus pada kekerasan seksual. Perlu dipikirkan terkait kehadiran saksi ahli. Saksi ahli dapat hadir dalam sidang pengadilan untuk menggantikan kehadiran korban atau bentuk lain dalam tindakan hukum. Tentang saksi ahli ini perlu dibicarakan secara mendetail agar bisa membantu korban dan tidak mengurangi kevalidan hukum.
- 5) Dari sisi psikologi psikiatris, perlu indikator yang dapat membuktikan bahwa korban mengalami kekerasan fisik.seksual. Indikator yang lebih jelas juga dapat membantu korban untuk mengetahui bahwa setiap korban memiliki nilai-nilai keyakinan yang berbeda, mekanisme pertahanan diri, dan respon terhadap stimulus yang ia dapat juga berbeda.
- 6) Pengurusan soal pornografi. Dampak pornografi salah satu yang terbesar terhadap kekerasan seksual. Melakukan pembatasan dan pemblokiran pada situs-situs pornografi dan membangun pikiran bersih bebas pornografi adalah penanganan dasar yang sangat mempengaruhi bangunan-bangunan lain yang berdiri pada dasar tersebut.
- 7) Kerjasama. Melakukan kerja bersama dalam memberantas kekerasan seksual antara pihak-pihak yang berkecimpung dalam penanganan isu kekerasan terhadap perempuan atau kekerasan seksual. Kerjasama yang menyeluruh dan saling membahu antar pihak berkecimpung

mempermudah mengurangi jumlah kekerasan seksual.

- 8) Studi. Melakukan pembelajaran terhadap isu kekerasan seksual, sebagai pemahaman setiap orang agar terhindar dan menghindari tindak kejahatan kekerasan seksual.

5. Konseling Feminis Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual

Konseling feminis adalah proses pemberian bantuan yang tujuannya untuk menghilangkan segala macam bentuk dominasi, ketidakadilan, juga memasukkan isu-isu kesetaraan gender. Konseling feminis sendiri bukanlah satu pendekatan terapi tradisional yang hanya menambahkan kesadaran gender di dalamnya. Konseling feminis harus mengandung pandangan-pandangan yang dapat melakukan perubahan secara penuh dalam teori dan praktiknya. konseling feminis adalah pendekatan yang di dalamnya terdapat integrasi yang unik dan baru. Seperti, konselor yang menaruh minat dan berorientasi pada gender dalam konseling itu sendiri. Konselor yang berfokus pada pendekatan ini, haruslah seorang yang paham atas multikultur dan tertarik dengan isu gender. Konselor yang tidak memiliki sensitivitas pada ketidakadilan gender, berimbas pada susahnyamemahami permasalahan konselinya yang dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Sensitivitas gender tersebut dapat dirumuskan dengan memahami perkembangan gerakan dan teori gender. Pemahaman tersebut dibalut dalam sistem kepercayaan dengan memperhatikan konteks sosial,

budaya, dan religi. Kemudian digunakan sebagai pegangan untuk melayani konseli.

Assertive training atau latihan asertif adalah suatu proses keterampilan dengan latihan yang diberikan kepada konseli yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri sesuai dengan kenyataan. Nantinya dengan pemberian teknik ini konseli akan mengalami perubahan untuk memberi jawaban penegasan yang sesuai dengan keinginannya. Pelaksanaan teknik ini dengan *role playing* atau bermain peran. Selain, dengan bermain peran adalah diskusi-diskusi kelompok.

Kekerasan seksual adalah segala macam bentuk tindakan kejahatan yang mengarah pada organ seksual. Kekerasan seksual menjadi kejahatan yang serius. Semua lapisan masyarakat tidak boleh diam dalam menanggapi kasus ini. Terlebih lagi kekerasan seksual kepada anak. Kekerasan yang terjadi pada anak adalah melanggar moral, hukum, dan kemanusiaan. Juga melukai fisik dan psikologis akan merantai panjang jauh sampai kemudain hari.

Trauma adalah mengalami berbagai kejadian yang pada dasarnya membahayakan fisik, psikis dan membuat korbannya tidak aman, terancam, dan takut. Sehingga korban menjadi tidak berdaya dan lamban dalam menghadapi ancaman bahaya. Trauma juga bisa diartikan sebagai laku jiwa yang dialami seseorang yang disebabkan oleh suatu kejadian atau pengalaman yang menyedihkan atau melukai jiwanya. Orang yang merasakan trauma memiliki ciri khusus yang suatu saat dapat muncul.

Salah satunya adalah reaksi terhadap sesuatu yang berlebihan, contohnya terkejut yang berlebihan.

Kekerasan seksual dengan bentuk pelecehan berdampak pada kondisi psikis anak. Korban merasakan trauma setelah kejadian tindak pelecehan tersebut. Dengan memberi konseling feminis dan teknik *assertive training* kepada remaja yang mengalami trauma kekerasan seksual adalah membantu remaja tersebut agar memiliki perilaku atau sikap yang asertif. Hal tersebut dapat dilatih dengan memberi contoh macam-macam sikap asertif yang kemudian dipraktekkan sendiri, *role playing*, dan diskusi. Konseling feminis di sini berguna untuk membangun pemahaman remaja akan ketimpangan relasi gender yang berada di lingkungannya. Pemahaman akan perempuan adalah bukan objek seksual diberikan saat proses konseli. Karenanya remaja tersebut adalah berkeyakinan Islam, maka akan diberikan juga pemahaman tentang ayat-ayat Alquran dan Hadis dilarangnya melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang mengarah pada seksualitas. Apalagi seorang tetangga dan sepupu sendiri yang melakukannya. Juga, bahwa tidak ada salahnya bersikap tegas dan berani melawan ketidakbenaran walaupun pada orang yang lebih tua dari padanya. Berani di sini dimaksudkan sebagai perlawanan atas perbuatan bukan pada pribadinya.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Masalah Penerimaan Diri Lesbian Di Surabaya Dengan Pendekatan Feminis

Nama : Sunhiyah
NIM : 1220410254
Prodi/Fakultas : Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
Tahun : 2014

Persamaan dan perbedaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan pendekatan feminis untuk menangani suatu masalah. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan objek seorang remaja perempuan, sedangkan penelitian di atas menggunakan objek seorang lesbian. Perbedaan lainnya terletak pada masalah yang ditangani. Penelitian ini mempunyai masalah trauma kekerasan seksual, sedangkan penelitian di atas mempunyai masalah penerimaan diri.

2. Konseling Feminis Untuk Meningkatkan Peran Ayah Waria Di Bojonegoro

Nama : Erma Ayu Septiani
NIM : B03211008

Prodi/Fakultas : Bimbingan dan Konseling
Islam/Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Ampel Surabaya

Tahun : 2015

Persamaan dan perbedaan: Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan konseling feminis untuk menyelesaikan suatu masalah. Perbedaan penelitian ini adalah objek yang diteliti. Di penelitian ini menggunakan objek remaja perempuan, sedangkan penelitian di atas menggunakan objek ayah waria. Perbedaan yang kedua adalah teknik terapi yang digunakan di penelitian ini menggunakan teknik latihan asertif. Sedangkan, penelitian di atas menggunakan teknik pemberdayaan.

3. Efektifitas *Assertive Training* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah(MTs) Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung T/A 2016/2017

Nama : Dwi Ratna Sari

NIM : 1211080115

Prodi/Fakultas : Bimbingan Konseling/Tarbiyah
dan Keguruan IAIN Raden Intan
Lampung

Tahun : 2017

Persamaan dan perbedaan: Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan

teknik *assertive training*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian di atas adalah tujuan dari terapi. Jika penelitian di atas bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional, sedangkan penelitian ini untuk menangani trauma kekerasan seksual. Perbedaan lain yang ditemukan adalah objek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan remaja perempuan, sedangkan penelitian di atas adalah seorang siswa madrasah tsanawiyah.

4. Efektivitas Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Nama : Rahmawati Dewi
 NIM : 1311080118
 Prodi/Fakultas : Bimbingan dan Konseling
 Pendidikan Islam/Tarbiyah dan
 Keguruan UIN Raden Intan
 Lampung
 Tahun : 2017

Persamaan dan perbedaan: Persamaan penelitian ini dan penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan teknik *assertive training*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian di atas adalah tujuan terapi. Pada penelitian di atas bertujuan untuk meningkatkan konsep diri positif, sedangkan penelitian ini untuk mengatasi trauma kekerasan seksual. Perbedaan lain juga pada objek penelitian. Penelitian di atas menggunakan objek siswa sekolah

menengah pertama, sedangkan penelitian ini menggunakan objek remaja perempuan.

5. Konseling Terapi Feminis Dengan Teknik Reframing Dan Relabelling Untuk Menghilangkan Trauma Akibat Pola Asuh Orang Tua Otoriter (Studi Kasus Santriwati Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian)

Nama : Nurul Azizah Hidayati

NIM : B93215075

Prodi/Fakultas : Bimbingan dan Konseling
Islam/Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Ampel Surabaya

Tahun : 2019

Persamaan dan perbedaan: Persamaan yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan terapi feminis dalam menangani sebuah kasus. Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan teknik *reframing dan relabelling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *assertive training*. Perbedaan lainnya adalah penyebab dari masalah yang muncul. Pada penelitian di atas penyebabnya adalah pola asuh orang tua yang otoriter, sedangkan penelitian ini penyebabnya kekerasan seksual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi adalah ilmu pengetahuan yang berfokus pada cara berpikir, analisis berpikir, dan juga cara untuk mengambil kesimpulan yang benar, dilengkapi dengan penelitian dan observasi.⁵³ Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah berupa data-data deskriptif atau kata-kata penjelasan atau juga hasil ucapan dari orang-orang beserta perilakunya yang diamati. Penelitian ini memandang individu dan latar belakangnya secara utuh.⁵⁴ Alasan lain penulis menggunakan metode penelitian ini adalah metode ini lebih berorientasi pada proses. Dalam menangani kasus kekerasan seksual, hasil setelah proses konseling yang menggunakan metodologi ini memerlukan hasil yang realistis dinamis. Dengan metode kualitatif keperluan tersebut dapat terpenuhi.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi lapangan. Studi lapangan sendiri adalah salah satu jenis penelitian dalam metode penelitian kualitatif, di mana peneliti langsung mengamati dan berperan serta dalam penelitian di lingkungan tertentu. Pengamatan yang

⁵³ Sapari Imam Asyari, *Suatu Petunjuk Praktis Metode Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 13.

⁵⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 4.

dilakukan berupa motif tindakan, perilaku yang sadar maupun tidak, kebiasaan, dan lain sebagainya.⁵⁵

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang remaja perempuan yang mengalami kekerasan seksual berbentuk pelecehan yang dilakukan oleh tetangga dan sepupunya sendiri, kemudian akan menjadi konseli dalam penelitian ini. Sedangkan yang menjadi konselor adalah Faridz Ridha Syahputra Agus, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Lokasi penelitian ini bertempat di kelurahan Surabaya.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber utama lapangan.⁵⁶ Data yang diperoleh berupa tulisan-tulisan hasil wawancara yang didapat dari proses wawancara dengan konseli. Dari wawancara selama proses konseling, konselor mendapatkan berbagai info mengenai kekerasan seksual yang konseli alami guna menunjang lancarnya proses konseling.

⁵⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 175.

⁵⁶ H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 128.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber informasi yang kedua.⁵⁷ Data ini didapatkan dengan cara mengamati, membaca, dan mendengarkan. Data sekunder yang digunakan oleh konselor adalah informan lain yaitu teman dekat dari konseli.

Sumber data adalah satu hal penting yang terdapat dalam penelitian apa saja. Jika terjadi kesalahan dalam memahami, mengelola dan memanfaatkan sumber data, maka informasi yang diperoleh tidak tepat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah konseli yang trauma karena mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh tetangga dan sepupunya sendiri

2. Sumber Data Sekunder

Sumber yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini merupakan teman-teman dekat konseli yang sudah lama berteman dan sering bermain dengan konseli. Teman-teman konseli tersebut juga mengetahui cerita kekerasan seksual tersebut dari mulut konseli sendiri.

⁵⁷ H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, hal. 128.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tiga tahapan penelitian yang akan dijalankan, yaitu:

1. Tahap Pra-Lapangan

Dalam tahap ini terdapat enam langkah yang mesti ditempuh dan satu hal yang juga mesti diperhatikan. Berikut adalah tahapannya:

a. Menyusun rancangan penelitian

Tindakan yang perlu dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian adalah menyusun perihal apa saja yang akan digunakan dan dilaksanakan pada penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Tentunya dalam melakukan penelitian harus mempunyai “lapangan” atau tempat di mana penelitian akan dilaksanakan. Setelah menentukan, peneliti akan menjajaki lapangan tersebut agar menemukan kesesuaian antara yang ditulis dan yang terjadi di lapangan.

c. Mengurus perizinan

Perizinan termasuk dalam hal terpenting yang dibutuhkan untuk penelitian. Gunanya adalah untuk mendapatkan izin melaksanakan atau melanjutkan penelitian. Dalam penelitian ini, perizinan sifatnya tidak terlalu formal. Peneliti hanya menyiapkan pegangan pribadi yang dikata penting, yaitu surat tugas; identitas

diri seperti KTP, KTM, foto, dan lain-lain; dan perlengkapan penelitian.⁵⁸

d. Menelaah dan menilai lapangan

Tujuan dari penjajakan lapangan adalah agar peneliti mengenal lingkungan fisik, sosial, budaya, dan keadaan sekitar. Dengan begitu, peneliti dapat menyiapkan perlengkapan yang diperlukan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini, informan adalah teman-teman terdekat konseli yang ada pada sekitar lapangan.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan guna menunjang kelancaran penelitian selama berlangsung. Perlengkapan yang dimaksud adalah semua yang diperlukan saat penelitian.

g. Tentang etika penelitian

Tentang etika dalam penelitian adalah hal-hal yang tidak seharusnya dihindari peneliti pada satu lingkungan. Hal ini terkait dengan nilai etika yang dianut suatu daerah. Peneliti tidak akan menyalahi etika jika peneliti dapat mematuhi dan menghormati nilai-nilai yang

⁵⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 128.

terdapat masyarakat sekitar. Karenanya, peneliti harus mempunyai persiapan fisik dan mental.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Pada intinya, dalam memahami latar dan mempersiapkan diri, peneliti harus mampu menempatkan dirinya. Penempatan yang mesti dipenuhi, antara lain penampilan, cara berkomunikasi, dan lamanya waktu berkecimpung di sana.

b. Memasuki lapangan

Dalam tahap ini, peneliti sangat dianjurkan untuk totalitas saat penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun keakraban, mempelajari bahasa, dan kebiasaan sekitar. Peneliti juga harus merasakan langsung apa yang diteliti. Tetapi, ada beberapa pantangan bagi peneliti itu sendiri. Peneliti jangan sampai terlalu terlalu senang di lapangan yang bisa mengakibatkan lupa diri pada tujuan awal penelitiannya.⁵⁹

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Peneliti juga dituntut untuk berperan serta saat penelitian. Keikutsertaan peran peneliti di lapangan dapat dibatasi oleh beberapa hal, yaitu waktu peneliti, tenaga peneliti, juga biaya dari peneliti itu sendiri. Peneliti juga harus

⁵⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 142.

mengumpulkan data yang ia dapat di lapangan. Catatan tersebut dibuat sendiri oleh peneliti pada saat mengamati, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah perlakuan peneliti kepada data yang ia peroleh di lapangan. Data tersebut dikumpulkan, diamati, dipilah satu per satu untuk ditemukan pola atau kesimpulan permasalahan yang dapat menunjang keberhasilan penelitian itu sendiri. Selain itu, data dianalisis untuk ditemukan hal penting sehingga dapat ditemukan hasil kesimpulannya yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁰

Dalam penelitian ini, menggunakan metode perbandingan tetap sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi berbagai temuan data dalam penelitian. Data yang memiliki arti, makna, atau pesan dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Setelah proses identifikasi selesai, selanjutnya membuat “tanda” pada data, agar tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.
- c. Mengategorikan tiap satuan data yang memiliki kesamaan.
- d. Memberi nama setiap kategori.
- e. Mencari keterkaitan antara satu kategori dengan kategori lain (sintesisasi)

⁶⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 248.

- f. Memberi nama setiap kategori yang sudah dikaitkan satu sama lain.
- g. Menyusun teori yang berkaitan dengan data.⁶¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. Pengamatan

Pengamatan atau observasi adalah memanfaatkan penuh kemampuan pancaindra peneliti. Pengamatan yang dilakukan antaranya, segi kepercayaan, motif dan motivasi, dan perhatian yang diamati. Pengamatan menjadikan peneliti untuk melihat obyek penelitiannya sebagaimana yang dilihat oleh pancaindra.⁶² Dalam penelitian ini, model observasi yang dilakukan peneliti yaitu pemeranserta sebagai pengamat. Maksudnya adalah peneliti tidak sepenuhnya menjadi pemeranserta melainkan hanya menjalankan fungsi pengamatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara dan pihak yang diwawancarai dengan tujuan mendapatkan hasil jawaban pada fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Peneliti menggunakan

⁶¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 289.

⁶² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 175.

wawancara tersebut karena bentuk wawancara tidak terlalu formal dan kaku. Iramanya bebas.⁶³

Kasus yang dialami oleh konseli dalam penelitian ini bersifat sensitif, berat, dan kompleks. Dengan menggunakan wawancara tak terstruktur, peneliti dapat “mencairkan” suasana saat melakukan wawancara yang cenderung mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan sensitif kepada konseli. Selain pada konseli, peneliti juga mewawancarai teman-teman dekat konseli di sekitaran lingkungan tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan satu upaya memberi perlakuan pada data yang didapat selama penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengurutkan, menemukan, dan menggabungkan data-data sesuai fokus, kategori, dan polanya.⁶⁴ Maka dapat diketahui, teknik analisis data adalah cara untuk mengolah suatu data agar mudah dipahami dan dapat mudah diselesaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification*. Berikut penjelasannya:

1. Reduksi Data

Selama penelitian berlangsung, data yang didapat oleh peneliti cukup banyak. Reduksi data

⁶³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 191.

⁶⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 280.

merupakan kegiatan yang akan terus terjadi selama penelitian berlangsung. Hal ini karena data yang didapat selama penelitian tidak dapat diperkirakan. Maka dari itu, peneliti harus melakukan reduksi guna mengerucutkan informasi. Reduksi membuat analisis peneliti semakin tajam, terarah, tergolongkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan banyak data dari hasil konseling kepada konseli yang trauma akibat kekerasan seksual.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah semua data yang didapat telah direduksi, maka data yang sudah “terseleksi” tersebut disajikan dalam bentuk apa saja menyesuaikan kebutuhan peneliti. Menyajikan data ini mempermudah peneliti untuk memahami dan menentukan langkah selanjutnya. Nantinya, data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data tentang anak yang mengalami trauma kekerasan seksual.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan yang terdapat di dalam data ini adalah penemuan baru yang dulunya belum pernah ada, yaitu hasil temuan peneliti dalam konseling menangani trauma kekerasan seksual.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada dasarnya, keabsahan data bertujuan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan akan kebenaran dari hasil penelitian. Yang dimaksud keabsahan data adalah

bahwa setiap keadaan harus mendemonstrasikan nilai yang benar.⁶⁵ Sehubungan dengan itu, berikut adalah teknik-teknik untuk memeriksa keabsahan data:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Maksud dari perpanjangan keikutsertaan adalah peneliti 'berlama-lama' di lapangan. Keikutsertaan peneliti berlangsung lama dan berkelanjutan. Tujuan memperpanjang keikutsertaan adalah untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Karenanya, Peneliti kualitatif memiliki waktu yang lama bersama dengan informan di lapangan.⁶⁶

Perpanjangan keikutsertaan juga dapat mengurangi kesalahan dalam beberapa konteks. Seperti, meminimalisir kesalahan, mengkompensasikan pengaruh dari beberapa kejadian yang terjadi atau yang tidak biasa. Dengan kata lain adalah pengaruh sesaat.⁶⁷

2. Ketekunan Pengamatan

Agar mendapatkan hasil pengamatan yang teliti dan rinci, lalu orientasinya pada tidak diragukan lagi keabsahan datanya, maka peneliti hendaknya tekun pada pengamatan. Ketekunan ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudia memusatkan diri pada

⁶⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 320.

⁶⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Pradana, 2012), hal. 262.

⁶⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 327.

hal-hal tersebut secara rinci. Semakin tekun peneliti dalam melakukan pengamatan maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.⁶⁸

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Pemeriksaan ini memanfaatkan sesuatu yang terdapat pada luar 'lingkungan penelitian'. Hal ini dilakukan untuk membandingkan data tersebut dengan data yang ada di luar. Menurut Denzin, terdapat empat macam dalam melakukan triangulasi yang digunakan untuk memeriksa data dengan memanfaatkan penggunaan metode, teori, sumber, dan penyidik.

a) Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan memeriksa nilai kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.⁶⁹ Maksud dari waktu dan alat berbeda adalah ketika peneliti mendapatkan data pada hari pertama dan hari kedua, maka dari kedua hari tersebutlah dibandingkan dan dicek kembali. Lalu, alat yang digunakan peneliti terdapat dua, yaitu wawancara dan pengamatan. Data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan inilah yang akan dicek dan dibandingkan.

⁶⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hal. 264.

⁶⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 330.

b) Triangulasi dengan metode

Menurut Patton, terdapat dua strategi dalam melakukan triangulasi. Metode pertama adalah mengecek derajat kepercayaan dari hasil temuan peneliti dengan beberapa teknik pengumpulan data. Metode kedua, mengecek nilai atau derajat kepercayaan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷⁰

c) Pengecekan Anggota

Dalam teknik ini sangat penting untuk memeriksa derajat kepercayaan informasi. Peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang sudah diperoleh dari pemberi data, apakah data yang diberikan sudah memenuhi kebenaran.

Pengecekan anggota dapat dilakukan peneliti dengan berbagai cara mengikuti keadaan penelitiannya. Dapat dengan waktu formal maupun tidak formal. Banyak waktu yang dapat digunakan untuk melakukan pengecekan anggota ini. Pada waktu peneliti berinteraksi dengan para subjeknya ataupun kapan saja.⁷¹ Dengan begini, peneliti akan melakukan pengecekan kepada subjek penelitian agar memperoleh keabsahan data dalam penelitian.

⁷⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 331.

⁷¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 335.

d) Uraian Rinci

Peneliti dituntut untuk melakukan uraian secara rinci dan holistik yang dapat menggambarkan konteks tempat penelitian diadakan. Peneliti harus teliti dan cermat dalam melakukan hal ini.⁷² Peneliti menggunakan teknik ini untuk menjelaskan hasil selama proses konseling serinci-rincinya untuk mencapai keabsahan data.

e) Auditing

Auditing digunakan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Baik memeriksa proses maupun hasil dalam temuan.⁷³ Berkenaan dengan itu, peneliti menggunakan teknik ini untuk memeriksa proses selama konseling dan juga hasil konseling kepada konseli trauma kekerasan seksual.

⁷² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 338.

⁷³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 338.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Konseli

Konseli dalam penelitian ini adalah seorang remaja perempuan yang berada di kecamatan Gubeng kota Surabaya. Remaja perempuan ini mengalami kejahatan kekerasan seksual sejak ia duduk dibangku taman kanak-kanak. Pelakunya sendiri selalu berputar di antara tetangga dan sepupunya sendiri. Sebanyak tiga kejadian kekerasan dengan tiga pelaku yang berbeda. Kekerasan berlangsung selama kurang lebih sembilan tahun. Karena hal tersebut ia mengalami masalah dalam dirinya. Di antaranya adalah suka mengurung diri, ketakutan dalam mengenal orang baru, trauma pada seorang lelaki dan lain sebagainya.

Sebut saja Melati, ia adalah anak perempuan satu-satunya dan terakhir dari dua bersaudara. Ia mempunyai kakak laki-laki, orang tuanya setiap hari bekerja berdagang bakso. Sejak kecil ia adalah anak yang pendiam dan lebih suka mengurung diri. Hal tersebut didapat karena memang kekerasan seksual yang menimpanya terjadi sejak ia duduk di bangku taman kanak-kanak.

Sekarang, ia sudah berumur 19 tahun. Ia menempuh kuliah di salah satu universitas ternama di daerah Surabaya. Ia merantau dari kota aselinya, yaitu Lumajang. Ia tinggal di rumah kos yang dekat

dengan kampusnya. Sehari-harinya, ia berkuliah dan jarang sekali untuk berpergian atau bermain dengan teman-temannya. Sehabis pulang kuliah, ia di kos untuk mengerjakan tugas ataupun beristirahat. Setiap akhir pekan, entah satu atau dua minggu sekali, ia pulang ke rumahnya di Lumajang untuk melepas rindu dengan keluarganya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di rumah bilangan kota Surabaya. Rumah dengan dua tingkat yang berada dalam gang - rumahnya saling bersebelahan dan saling berhimpitan tidak ada renggang. Rumah ini berada di kelurahan Mojo, kecamatan Gubeng, kota Suarabaya. Daerah ini berada di pusat kota surabaya. Lokasi ini juga strategis dari tempat-tempat penting, seperti rumah sakit, stasiun kereta api, sekolah, dan universitas. Jika dari perempatan besar setelah Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya, lurus saja mengikuti jalan sampai melewati pertigaan lampu merah. Setelah pertigaan, masih lurus sampai di gang Karangmenjangan IV. Untuk menuju ke lokasi penelitian, masuk melalui gang tersebut dan melewati jalan yang tidak terlalu lebar, juga melewati sungai kecil. Rumah tersebut adalah gabungan dari rumah pribadi dan kamar-kamar indekos yang disewakan untuk mahasiswa

3. Masalah

Remaja perempuan yang menjadi konseli dalam penelitian ini memang terlihat seperti remaja perempuan pada umumnya. Namun, di balik dirinya

yang terlihat pada umumnya, sebenarnya ia memiliki cerita hidup berliku yang amat keras untuk dijalani bagi remaja seusia dirinya. Sebut saja Melati, tentu bukan nama asli konseli – Melati adalah anak perempuan yang terakhir dari dua bersaudara. Ia memiliki kakak laki-laki yang terpaut enam tahun dari dirinya. Orang tuanya pedagang bakso yang banyak menghabiskan waktunya untuk berdagang. Dari pagi sebelum matahari berada di tengah-tengah atas kepala sampai matahari itu benar-benar terbenam. Kini dirinya tumbuh menjadi remaja akhir yang hendak menjadi dewasa. Sehari-hari sibuk mengenyam bangku perkuliahaan, demi masa depan yang gemilang. Tapi, di dalam dirinya masih terdapat bayang-bayang hitam yang suatu saat muncul mengingatkannya pada kejadian kelam dahulu.

Pertumbuhan fisik Melati tidak beda dari perempuan pada umumnya. Begitu juga perkembangan jiwanya, tidak ada beda dari lainnya. Perkembangan jiwa remaja pada umumnya. Namun, jika melihat lebih dalam lagi dengan ‘mata penelitian’ maka akan terungkap perkembangan kejiwaannya mengalami perbedaan signifikan akibat suatu reaksi yang terjadi dalam hidupnya. Perkembangan kejiwaan yang dimaksud bukan sebagai gangguan kejiwaan atau semacam kesalahan yang berorientasi pada ‘kegilaan’. Hal ini lebih mengarah pada perilaku Melati yang tampak hasil dari reaksi yang pernah terjadi dalam hidupnya tersebut.

Reaksi yang pernah terjadi dalam hidupnya adalah kejadian buruk yang dapat menimbulkan kegelisahan jika diingat kembali. Mulutnya bergetar perlahan, suaranya serak-serak sayu dan matanya mulai sedikit berkaca. Hanya saja tak sampai tumpah pada permukaan pipinya. Begitu yang tampak pada diri Melati ketika menceritakan pengalaman pahit hidupnya pada peneliti. Pengalaman tersebut terjadi berulang kali dan berlanjut sampai ia tumbuh menjadi siswa sekolah menengah pertama. Pelaku berbeda-beda. Selama itu, ia mendapat tiga pelaku yang melakukan tindakan tidak senonoh pada dirinya. Ia mengalami kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan. Ia dirabah-rabah organ-organ seksualnya tanpa ia kehendaki. Kejadian tersebut terjadi pertama kali ketika ia masih di taman kanak-kanak. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan kebahagiaan pada saat di taman kanak-kanak, dirinya malah mendapat kejadian yang tak terlupakan sampai ia menjadi mahasiswa sekarang. Seorang anak taman kanak-kanak yang belum banyak mengetahui apa-apa dan belum bisa merespon dengan baik segala tindakan negatif yang terjadi pada dirinya, dipaksa menjadi korban pelecehan seksual. Tentunya, korban yang masih seorang bocah tidak berani melawan dan tidak tahu bagaimana cara agar tidak terjadi pada dirinya. Melati, memanggil memori-memori dalam ingatannya. Ia mulai bercerita pada saat kejadian pertama kali.⁷⁴

⁷⁴ Data didapat pada hari Sabtu, 27 Oktober pukul 13.35 WIB.

Melati, bocah yang masih taman kanak-kanak sudah barang pasti suka sekali jika diajak bermain oleh teman-teman maupun tetangga di sekitar rumahnya. Apalagi dirinya yang sering ditinggal orang tuanya berdagang bakso. Sepulang sekolah Melati mencari teman untuk bermain dan menghabiskan waktunya selagi menunggu kedatangan ayah dan ibunya. Ada seorang tetangga yang masih muda. Pada saat itu tetangganya masih sekolah di bangku menengah atas sering mengajak Melati bermain. Remaja tersebut mengajak Melati bermain ke lahan kosong yang jauh dari pemukiman penduduk. Alih-alih mengajak Melati bermain, tanpa disangka remaja tersebut malah melakukan tindak pelecehan pada anak yang dalam hidupnya hanya berisi kebahagiaan tersebut. Tindakan tersebut terjadi di siang hari. Pelaku melancarkan aksinya selalu pada siang hari selepas Melati pulang sekolah. Di lahan kosong nan sepi tersebut, pelaku merabah-rabah organ seksual Melati yang belum mengerti apa yang dilakukan pelaku tersebut. Mulai dari payudara sampai alat vital. Kejadian tersebut terulang sampai beberapa kali. Melati tak ingat betul berapa tepatnya ia diperlakukan seperti itu. Melati hanya menduga tiga atau empat kali, bahkan bisa lebih. Namun, ia ingat betul bahwa pernah sekali dirinya melawan tindakan pelaku tersebut. Pada saat hendak memasukkan tangan ke alat vital Melati, Melati menangkis menolak apa yang dilakukan pelaku tersebut. Setelah perlawanan tersebut, itu adalah kejadian terakhir kalinya yang dilakukan pelaku pada Melati. Pelaku sudah tidak

berani dan tidak lagi melakukan pelecehan pada Melati.⁷⁵

Pengalaman tersebut tidak pernah ia ceritakan kepada orang tuanya. Melati kecil yang belum mengetahui sepenuhnya arti kejadian tersebut tidak bercerita dengan gaya khas kepolosan anak-anak seusianya. Tidak jelas mengapa Melati tidak pernah menceritakan hal ini. Umumnya, anak kecil memiliki kebiasaan menceritakan hal-hal yang terjadi pada dirinya dengan keadaan apa adanya, jujur, dan polos. Hal ini belum sampai pada pikiran peneliti. Bisa jadi karena ketakutan yang ia rasakan, tekanan dari pihak pelaku, atau memang kondisi lingkungannya yang tidak mengajarkan berterus terang atau terbuka. Semua baru dugaan sementara yang belum bisa dibenarkan kevalidannya. Saat kelas satu sekolah dasar, Melati dan keluarganya pindah rumah. Keadaan ini bisa menjadi nafas lega bagi Melati yang pernah mengalami pelecehan seksual. Ia sudah tidak berada dekat dengan pelaku. Selain itu, ingatan-ingatan tajam anak seusianya dapat menghilang seiring berjalannya waktu dengan digantikan suasana baru yang juga membangun ingatan baru.

Ternyata dengan pindah rumah tidak membuat tindak kekerasan seksual terputus dan berhenti pada lingkungan terdahulu. Melati yang saat itu sudah duduk di bangku sekolah dasar kelas tiga ternyata masih menjadi korban pelecehan seksual. Tindakan tidak terpuji yang berdampak

⁷⁵ Data didapat pada hari Sabtu, 27 Oktober pukul 13.57

panjang bagi korbannya tersebut masih berlangsung pada diri Melati. Kali ini status pelakunya masih sama dengan yang dulu, yaitu tetangganya sendiri. Tetangga yang mestinya saling berbagi kebahagiaan, seperti pada Hadis Nabi, yang menekankan perilaku saling baik kepada tetangga. Bagi Melati kecil, hanya cerita fiksi belaka. Ia tidak mengalami perilaku baik dari tetangganya sendiri. Pelaku kali ini sudah berumur, memiliki istri, dan juga memiliki anak. Kejadiannya seperti dahulu, karena keadaan lah yang mendorong hal ini terjadi. Dulu, keadaan Melati yang sendiri di rumah dan butuh teman main. Kali ini, Melati yang sendiri di rumah dititipkan oleh orang tuanya di rumah tetangga yang tak jauh dari rumahnya. Setiap sehabis maghrib, Melati pergi ke rumah tetangganya tersebut. Di sana, ia juga punya teman main seusianya. Namun, kalau sudah lewat jam 9 atau waktunya tidur, temannya itu tidur terlebih dahulu dan Melati seorang diri di depan televisi, menonton televisi sambil menunggu ayah dan ibu menjemputnya untuk pulang. Pada saat seperti itulah, pelaku melancarkan aksinya. Pelaku memang pandai mencari situasi yang tepat, namun bodoh dalam memilih melakukan sesuatu. Bodoh sekali seorang bapak masih terbawa nafsu kepada anak kecil – anak titipan tetangganya sendiri. Saat istri dan anaknya sudah terlelap, bapak ini mendekati Melati di depan televisi. Terkadang, pelaku menunjukkan alat vital kepada Melati dan kadang pula memegang alat vital Melati itu sendiri. Nahasnya Melati selalu dititipkan oleh orang tuanya kadang tiga, empat, atau lima kali dalam satu minggu. Tapi, tidak setiap hari saat dirinya di sana,

si pelaku melakukan hal tersebut. Di waktu-waktu tertentu saja ia melakukan pelecehan kepada Melati.⁷⁶

Setelah kejadian berlangsung, setelah dirinya telah menerima pelecehan terlalu sering dari tetangganya tersebut, ada dampak negatif yang mengganggu dirinya. Ia selalu dibayang-bayangi oleh perasaan takut. Sepulang sekolah, Melati pulang seorang diri menuju rumahnya. Kalau hendak menuju rumahnya, ia mesti melewati rumah tetangga yang melakukan pelecehan kepada dirinya tersebut. Pada saat itu juga, ia selalu merasa takut, ia takut untuk bertemu pelaku. Pernah suatu ketika, saat lewat depan rumah pelaku, pelaku sedang berada di depan rumah. Melati pun lewat dengan biasa, namun pelaku membuntuti Melati sampai tangan Melati dipegang seperti ingin melakukan sesuatu. Melati yang ketakutan pun mengelak, memaksa tangannya terlepas dari genggaman pelaku. Ia berhasil dan berlari menuju rumahnya. Ia semakin takut dengan perbuatan pelaku. Ia anak kecil yang selalu berselimut ketakutan. Selain itu, karena sering mendapat perbuatan seperti itu, Melati menjadi jarang untuk keluar rumah. Ia lebih suka mengurung diri di rumah jika tidak ada keperluan yang penting. Ini juga sebab dari tindakan-tindakan pelecehan yang menimpa dirinya.

Ketakutan Melati berlangsung sampai ia duduk di bangku menengah pertama. Dirinya masih sering dititipkan ke tetangganya tersebut sampai

⁷⁶ Data didapat pada hari Selasa, 5 November pukul 20.30 WIB.

sekolah menengah pertama. Bedanya, semakin dirinya besar, kuantitas dititipkannya juga menurun. Dulu yang bisa sampai lima kali dalam seminggu, bisa turun dua atau tiga kali dalam seminggu. Hal yang tak bisa sampai pada pikiran peneliti adalah, seorang anak kecil yang mampu menyimpan cerita kelam seorang diri selama bertahun-tahun, tidak ia ceritakan ke orang tua maupun kakak kandungnya sendiri. Melati memang anak penuh dengan rahasia dan tanda tanya. Ia gabungan antara ketakutan, ketegaran dan kegigihan. Bagaimana pun Melati tetaplah seorang perempuan, yang terbentuk oleh konstruksi sosial dan budaya sebagai makhluk subordinasi, yang dianggap lemah dan berciri khas dengan tangis dari sekitarnya. Jika mengingat kejadian dulu yang ia pernah alami ia selalu menangis.

Ketakutan Melati tidak berhenti di situ saja. Tetangganya yang dulu juga pernah melakukan pelecehan pada dirinya, pada saat itu juga pindah di dekat rumah Melati. Bersamaan dengan kejadian yang sekarang diterimanya. Ia juga harus menerima kenyataan pelaku yang dulu juga pernah melecehkan dirinya, kini berada di dekatnya kembali. Pada saat itu, ia dikelilingi oleh penjahat-penjahat seksual yang dalam bayangannya kapan saja dapat melakukan pelecehan kembali pada dirinya. Melati kecil, yang tak seorang pun tau beban dipikulnya, menanggung beban ketakutan seorang diri. Beban ketakutan yang ia taruh pada pundak kecilnya hingga tumbuh menjadi dewasa.

Pada saat Melati duduk di bangku sekolah dasar, Melati tak ingat betul apakah kelas lima atau kelas enam. Ia bersama keluarganya pergi mengunjungi saudaranya yang berada di salah satu kota di Jawa Timur. Tujuannya adalah berlibur dan bersilaturahmi karna sudah lama tidak bertemu. Di sana, ia dan keluarganya menginap untuk beberapa hari. Melati juga senang bertemu sepupu-sepupunya yang lain. Kebahagiaan Melati bertambah tatkala ia bermain dengan sepupunya. Sepupunya yang terpaut lima sampai enam tahun, mengajak Melati bermain di kamarnya. Permainan serang bantal dan guling. Pada saat Melati terjatuh di kasur, tiba-tiba sepupunya juga menindas dirinya dan menggesek-gesekkan alat vitalnya pada diri Melati. Kejadian tersebut tidak berlangsung lama. Dan ingatan Melati juga tak sekuat mengingat kejadian-kejadian lain. Intinya saudaranya – sepupunya sendiri, melakukan hal tersebut pada Melati. Melakukan pelecehan pada saudara sendiri adalah hal yang tidak bisa dibenarkan. Walaupun tujuan awalnya adalah bermain.⁷⁷

Melati kecil yang tumbuh di antara pelecehan-pelecehan yang mengakibatkan dirinya menjadi takut kini menjadi remaja perempuan pada umumnya. Sampai saat ini dampak negatif yang diakibatkan dari tindakan-tindakan pelecehan yang ia alami memengaruhi kehidupannya kini. Semakin tumbuh menjadi dewasa, kepercayaan diri Melati menurun. Ia tumbuh menjadi remaja yang tidak percaya diri. Remaja yang lebih banyak menutup

⁷⁷ Data didapat pada hari Sabtu, 27 Oktober pukul 14.12 WIB.

diri dari lingkaran pergaulan pada umumnya. Dan yang paling penting adalah ia selalu trauma atas kejadian yang dulu pernah menimpanya. Ia trauma jika suatu saat kejadian yang dulu pernah menimpanya kembali terjadi pada dirinya yang kini sudah menjadi remaja akhir. Ia juga trauma jika suatu ketika pulang ke rumahnya akan bertemu lagi dengan pelaku. Pernah suatu ketika, saat ia berada di rumah, ia bertemu dengan pelaku yang dulu saat ia masih kecil pernah melecehkan dirinya. Saat itu pula perasaan Melati menjadi takut, dirinya cemas, dan hatinya berdegup kencang. Tanda-tanda trauma tampak saat ia bertemu dengan pelakunya.

Biasanya, remaja-remaja seusianya adalah remaja yang sedang mencari jati diri. Salah satu bentuk pencarian jati diri adalah percintaan. Remaja pada umumnya, selalu memiliki kisah cinta yang indah maupun buruk. Dalam hal ini, terlepas dari baik atau buruknya aplikasi dari cinta tersebut. Peneliti akan sedikit menjelaskan kisah cinta Melati. Melati, bercerita bahwa sepanjang hidupnya dari awal remaja sampai akhir remaja yang hendak memasuki dewasa awal dirinya tidak pernah menjalin hubungan dengan laki-laki seorangpun. Tentunya, hubungan yang dimaksud bukan hubungan buruk yang mengarah pada larangan agama. Pada dasarnya, manusia membutuhkan satu sama lain di dalam hidupnya. Nah, salah satu yang dibutuhkan manusia tersebut, ada satu di antara banyak kebutuhan yang menjadi kebutuhan paling prioritas. Kebutuhan ini terseleksi dari banyak orang, dan tersisa satu orang saja – yang biasanya dikatakan teman dekat atau pasangan. Melati

mengatakan bahwa dirinya tidak pernah dekat atau menjalin hubungan dengan laki-laki. Hal ini dapat menjadi perkiraan bahwa ini adalah akibat dari ketakutan dari kejadian yang dulu pernah terjadi pada dirinya. Ia takut – takut adalah bagian yang tampak dari trauma, ia takut kalau suatu saat ia menjalin hubungan dengan laki-laki, pelecehan akan menghampiri dirinya.

Tentu pernyataan tersebut tidak keluar langsung dari mulut Melati. Itu semua murni perkiraan peneliti dari apa yang ia renungi dari berbagai informasi yang kali ini benar-benar keluar dari mulut Melati sendiri. Begitulah setidaknya mosaik permasalahan yang dialami oleh konseli dalam penelitian ini.

4. Konselor

Konselor yang akan meneliti dan memberi terapi pada penelitian ini adalah Faridz Ridha Syahputra Agus. Ia adalah salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh peneliti untuk memenuhi tugas akhirnya dalam memperoleh gelar strata satu pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Feminis Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada

Remaja Perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya

Dalam hal ini, konselor melaksanakan proses konseling sesuai dengan proses konseling yang terjadi saat di lokasi. Pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor kepada konseli kurang lebih selama dua bulan, dengan pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal konseli. Ketika bertemu konseli, konselor menjelaskan sedikit teknis saat proses konseling. Salah satunya adalah waktu. Waktu pelaksanaan proses konseling ini paling lama sekitar 30 sampai 60 menit. Bahkan bisa lebih sesuai porsi pada tiap-tiap sesi yang dibutuhkan.

Adapun proses konseling berada di kafe sekitaran rumah indekos konseli. Kafe yang terbilang sepi selalu menjadi lokasi terjadinya proses konseling. Hal ini karena di rumah indekos konseli seorang laki-laki tidak dapat sembarangan masuk. Juga, permasalahan yang dialami individu adalah masalah pribadi yang sifatnya sangat rahasia. Jika proses konseling terjadi di rumah indekos, maka pemilik kos akan bertanya apa kepentingan konselor mewawancarai konselinya. Konseli adalah seorang mahasiswa yang merantau di ibu kota Jawa Timur, yaitu Surabaya. Karena konseli juga memiliki kesibukan, maka proses konseling selalu disesuaikan dengan jadwal kelonggaran konseli sendiri. Dari kegiatan tersebut, maka konselor melakukan proses konseling kepada konseli. Dan proses konseling tersebut di antaranya sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan konselor saat dan setelah proses konseling terjadi adalah konseli ini selain memiliki trauma juga memiliki kecemasan, perilaku tidak asertif, dan tidak percaya diri. Trauma didapatnya dari perlakuan pelecehan tersebut, sebagai akibatnya trauma mengarah pada ingatan-ingatan yang kadang muncul saat ia berada sendiri di kamar dan pada akhirnya ia akan menangis jika ingatan tersebut muncul. Pelaku yang dulu pernah melecehkannya masih berada di sekitarnya. Ketika tidak sengaja berpapasan dengan pelaku, rasa khawatir, takut, juga muncul akibat trauma tersebut. Selain itu, konseli juga memiliki trauma ketika bertemu dengan pria dewasa atau yang lebih tua darinya. Seperti kejadian yang menyimpannya dulu, pelakunya adalah orang dewasa yang lebih tua dari diri konseli. Jika bertemu dengan seorang laki-laki yang seperti itu, maka konseli akan menaruh curiga penuh pada orang tersebut. Kecemasan yang konseli rasakan timbul ketika akan menghadapi situasi-situasi yang menuntut dirinya untuk tampil pada khalayak umum. Lalu, ia juga sering merasa cemas ketika mendengar perkataan teman-temannya yang mengenai dirinya. Seperti halnya pembahasan fisik, maka konseli akan terus memikirkan apa yang dikatakan temannya terhadap fisik konseli ini. Hal ini juga bertatutan dengan masalah ketidakpercayaan diri yang ia alami. Sebagai akibat dari tindakan pelecehan tersebut, konseli

tumbuh menjadi anak yang jarang keluar dan jarang bergaul. Ia lebih banyak mengurung diri di rumahnya. Karena hal ini, ia menjadi kurang percaya diri ketika berada di depan umum. Saat mendapat giliran berbicara di depan kelas saat perkuliahan, ia tidak bisa berbicara lancar dan suka gemetar.⁷⁸

Keseharian konseli pada saat di Surabaya adalah perkuliahan. Ia memiliki beberapa teman yang dekat dengan dirinya, yang juga mengetahui permasalahannya ini. Saat beberapa temannya ini mengajaknya pergi untuk ke luar ataupun *merefresh* diri, konseli lebih sering menolak. Dengan alasan bahwa dirinya lebih nyaman di kamar kosnya. Ketika akhir pekan dan dirinya tidak kembali ke rumah asalnya, konseli lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar kos. Ia keluar kos ketika hendak membeli makan saja.⁷⁹

Konseli juga sangat susah untuk bersikap asertif. Ia lebih sering menerima apapun yang menimpa dirinya walaupun itu dapat ia kembalikan atau ia lawan bukan sebagai penerimaan saja. Selain itu, konseli juga orang yang tertutup, lebih memilih menjadi persoalan diri daripada berbagi pada orang lain. Namun, hal ini tidak menjadi halangan pada proses konseling. Setelah pertemuan pertama

⁷⁸ Hasil wawancara dengan konseli pada hari Sabtu, 27 Oktober pukul 13.39 WIB.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan teman konseli pada hari Minggu, 28 Oktober pukul 10.24 WIB.

berlangsung, konseli menghubungi konselor di sini, ia mengatakan bahwa sebenarnya banyak yang ingin ia bicarakan, tetapi itu semua hanya menjadi bayang-bayang di pikirannya saja. Lalu, konselor mengatakan bahwa itu adalah hal wajar yang terjadi pada seseorang, tetapi itu semua bisa dibenahi saat proses konseling selanjutnya. Akhirnya, pada pertemuan kedua, konseli lebih banyak memberikan info terkait diri dan permasalahannya.

Sikapnya yang tertutup dan tidak asertif ini juga bagian dari proses pendidikan yang diberi orang tuanya. Hal ini terjadi karena sang ayah dan ibu sibuk menghabiskan waktunya untuk berdagang bakso. Konseli yang jarang menghabiskan waktu dengan kedua orang tuanya ini, otomatis juga jarang untuk mendapat pertanyaan bagaiman keadaan hari ini, dan apa saja yang terjadi yang menyimpannya pada hari ini. Sedangkan, pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah awal mula sikap terbuka dan asertif dapat muncul pada diri konseli. Selain memfokuskan pada trauma yang dialami konseli, konselor juga berusaha membantu mengembalikan rasa percaya diri konseli. Ketidakpercayaan diri ia tunjukkan saat proses wawancara, terkadang konseli tidak berani menatap mata konselor. Ia lebih sering menunduk atau tidak mengalihkan pandangannya pada titik yang berbeda. Selain itu, ia bercerita kalau berbicara di depan kelas ia

tidak berani dan lebih sering gemetar saat berbicara.⁸⁰

Proses mendapatkan informasi dan mengidentifikasi masalah pada konseli cukup mudah. Memang pada awalnya, konseli adalah konseli yang suka rela. Yang mau bercerita tanpa dipaksa. Hanya menggiring beberapa pertanyaan dan mendalami beberapa fokus permasalahan, maka konseli akan mengeluarkan semua informasi yang berkaitan dengan dirinya. Ditambah lagi, pada pertemuan kedua dan ketiga, *trust* dan hubungan sudah terbangun antara konselor dan konseli. Konselor selalu menanyakan kabar dan perkembangan dirinya setiap selesai sesi konseling.

b. Diagnosis

Hasil mengidentifikasi masalah yang didapat melalui informasi konseli, konselor mendiagnosis beberapa permasalahan yang dialami konseli. Akar permasalahannya adalah trauma, tetapi masalah itu bercabang menjadi batang, dahan, dan ranting-ranting permasalahan lainnya. Berikut adalah diagnosis dari konselor:

1) Konseli trauma pada kejadian dahulu

Trauma yang terjadi pada diri konseli adalah ingatan yang selalu membayang-bayangi dirinya akan kejadian

⁸⁰ Hasil wawancara dengan konseli pada hari Selasa, 5 November pukul 20.42 WIB.

masa lalu yang pernah menyimpannya, yaitu pelecehan seksual. Ia takut kalau suatu hari akan menimpa dirinya kembali. Lalu, konseli juga trauma kepada laki-laki dewasa yang lebih tua darinya. Bisa dikatakan laki-laki yang sudah menjadi bapak-bapak. Kepada orang seperti itulah, konseli trauma. Ia tidak berani jika bertemu dengan orang seperti itu lalu mengajak bicara dirinya. Itu terjadi karena dulu pelaku yang melecehkan dirinya selalu laki-laki dewasa yang lebih tua dari dirinya.

2) Konseli tidak memiliki sikap asertif

Konseli ini sangat menerima apa yang menimpa dirinya. Ia selalu menjawab *“tidak apa-apa”*, *“saya merasa tidak enak”*, *“karena ia teman saya”*, *“saya takut ia merasa sakit hati”*.⁸¹ Perasaan yang ia keluarkan inilah contoh bahwa dirinya tidak bisa bersikap asertif. Biasanya, ketika konseli mendapat ajakan untuk pergi bersama temannya, ia selalu mempertimbangkan ketidakenakannya pada temannya tersebut maka dengan terpaksa ia mengiyakan ajakan tersebut. Hal lain lagi, ketika melaksanakan praktikum perkuliahan, terkadang temannya meminta tolong untuk mengambilkan suatu barang, namun keadaan konseli juga sedang melakukan

⁸¹ Hasil wawancara dengan konseli pada hari Jum'at, 8 November 2019 pukul 20.13 WIB.

suatu hal yang sedang dikerjakan. Karena ia merasa tidak enak dan takut membuat sakit hati temannya, maka ia terpaksa meninggalkan pekerjaannya sebentar untuk memenuhi permintaan tolong temannya.

3) Konseli sering mengalami cemas

Kecemasan yang dialami konseli terjadi karena beberapa hal. Di antaranya adalah, ketika ia mendapat giliran untuk maju berbicara di depan kelas atau di khalayak umum, ia akan merasa cemas. Setelah itu, kecemasan lain yang selalu ia rasakan adalah ketika mendengar perkataan temannya yang tidak sesuai atas fisiknya. Maksudnya adalah sebenarnya, perkataan itu tidak ia kehendaki keluar dari mulut temannya karena hal tersebut dapat membuat diri konseli terus memikirkan perkataan tersebut tentang fisik konseli.

4) Konseli kurang percaya diri

Konseli tidak suka dan tidak nyaman ketika berada di tempat keramaian. Ia merasa orang-orang disekitarnya melihatnya dan perasaan tersebut akan menimbulkan kesalahan tingkah pada diri konseli. Jadi, dirinya merasa tidak percaya diri ketika berada di tempat ramai juga dilihat banyak orang. Bentuk tidak percaya diri yang lain lagi adalah ketika konseli mendapat giliran berbicara di depan kelas. Ia sangat malu dan

tidak percaya diri, sampai-sampai ia suka gemeteran di bagian tangan dan kakinya.

Dari diagnosis yang didapatkan konselor, konseli mengalami perkembangan masalah dari masalah utamanya, yaitu trauma. Setelah pelecehan seksual yang menimpanya, ia menjadi takut untuk keluar rumah, takut bertemu orang banyak, dan lebih sering mengurung diri di kamar. Perilaku yang seperti itulah yang akhirnya menjadikan diri konseli tidak percaya diri, menjadi orang tertutup, tidak suka keramaian, sering merasa cemas. Sikap tidak asertifnya ini karena ia tidak memberi tahu pelecehan seksual yang menimpa dirinya kepada orang-orang terdekatnya.

c. Prognosis

Berdasarkan data-data dan kesimpulan diagnosa yang dilakukan konselor kepada konseli, maka konselor menetapkan jenis tindakan bantuan pada konseli, yaitu dengan teknik *Assertive Training* atau biasa disebut latihan asertif. Konselor merasa ini adalah teknik yang cocok untuk membantu menghilangkan trauma, setidaknya pun menimalisir trauma yang ada pada konseli. Saat kejadian pelecehan berlangsung, konseli tidak berani melawan dengan penuh dan melaporkan kejadian tersebut pada orang tuanya. Hal ini yang menjadi langkah konselor menggunakan *assertive training* untuk melatih sikap asertif pada diri konseli.

Assertive training yang diberikan pada konseli berupa latihan pengutaraan verbal dan non verbal yang bersifat asertif, pengebalan atau dapat dilakukan dengan imajinasi, dan menstruktur kembali pikiran-pikiran konseli yang sejauh ini cenderung salah. Meskipun latihan-latihan keterampilan ini awalnya susah untuk diberikan pada konseli, karena konseli sendiri adalah orang yang tertutup dan lebih menerima saja. Seiring dengan berjalannya waktu, perlahan latihan-latihan ini dapat diterima dengan konseli dan perlahan konseli menyesuaikan keterampilan ini pada dirinya.

d. *Treatment* (Terapi)

Pada tahap ini, konselor yang sudah memilih teknik *assertive training* yang berakar dari konseling feminis bertujuan untuk menghilangkan trauma pada diri konseli, juga melatih perilaku asertif, menghilangkan kecemasan yang bersumber dari kesalahan berpikinya, dan menumbuhkan rasa percaya diri konseli. Karena disiplin ilmu yang digeluti konselor adalah konseling islam, dengan dasar teori keislaman, maka konselor juga memasukkan nilai-nilai islam saat berdiskusi dengan konseli. Seperti, apabila suatu tindakan pelecehan terjadi itu adalah tindakan yang melanggar perintah Alquran. Maka dari itu, tindakan yang melanggar Alquran jika didiamkan saja hanya akan menjadi kesalahan. Tindakan yang melanggar perintah Alquran, maka langkah tepat yang harus diambil adalah

membenarkannya. Sebagai korban pelecehan, cara membenarkannya yang mula sekali adalah melakukan perlawanan – tidak diam saja dan menerima tindakan tersebut.

Konseling feminis di sini, berfungsi untuk menyadarkan peran gender dalam diri konseli. Selain itu, konseling feminis juga berguna untuk mengembangkan perilaku yang dipilih secara bebas tanpa ada pertimbangan “tidak enak” kepada orang sekitar. Jika dihubungkan dalam masalah konseli ini, pemahaman-pemahaman tentang terjadinya pelecehan yang menimpa dirinya adalah sebuah bentuk ketimpangan yang terjadi antara individu yang mendominasi dan individu yang didominasi. Seorang yang lebih dewasa merasa bisa melakukan pelecehan kepada anak yang lebih kecil darinya. Setelah itu, permasalahan yang menimpa konseli ini tidak pernah ia beri tahu kepada orang tua, kakak, dan orang-orang terdekat lainnya. Hal ini terjadi karena berdasarkan pemikirannya – pikiran yang telah terkonstruksikan di dalam kepalanya bahwa pelecehan seksual yang menimpa korban adalah sebuah aib bagi korban itu sendiri. Hal ini juga didukung melalui stigma buruk masyarakat terhadap korban pelecehan seksual. Ini juga bisa menjadi bahan pembicaraan yang menjadikan korban sendiri merasa bersalah dan itu terjadi karena dirinya.

Selain itu, penguatan feminis yang berdasarkan prinsip-prinsip konseling feminis,

akan diterapkan pada saat proses konseling berlangsung. Bentuk konkretnya yaitu, pada saat konselor memberi *treatment* mengurangi kecemasan dengan imajinasi, konseli menolak dengan alasan tidak sanggup. Dalam konseling feminis prinsip menghargai pemilihan keputusan konseli harus dihargai, maka konselor tidak memaksa konseli untuk melakukan imajinasi, tetapi konselor memberi tugas dengan melakukan imajinasi saat di kamarnya sendiri. Hal ini juga bagian dari prinsip kesetaraan antara konselor dan konseli. Demikian itu yang menjadi fokus dari konseling feminis. Memberi pemahaman terkait isu-isu gender dan juga struktur sosial dan budaya masyarakat sekitar yang cenderung salah dan mendiskriminasi korban, khususnya perempuan. Agar konseli paham dan mengerti sehingga dapat merubah persepsinya yang salah selama ini.

Assertive training dapat dilakukan dengan berbagai latihan keterampilan yang bersifat asertif atau terbuka dan benar adanya begitu. Latihan keterampilan verbal dan non verbal yang asertif. Lalu, keterampilan pengebalan atau latihan yang dapat membantu konseli berani berbicara. Pengebalan dapat mengurangi kecemasan yang ada pada diri konseli. Pengebalan dilakukan bisa dalam keadaan langsung atau hanya dalam imajinasi saja. Selanjutnya, latihan merubah pikiran-pikiran salah selama ini dan membangun pikiran-pikiran baru yang baik dan benar. Penguatan tentang kesetaraan gender juga

diterapkan di dalam teknik latihan asertif. Latihan keterampilan yang membuat konseli berani memberi penolakan dan berano berkata “tidak”, “jangan” pada kemudian hari jika ia terpaksa berada dalam situasi yang mengancam dirinya. Bentuk penguatan feminis dengan latihan asertif di sini bersifat dan berfungsi sebagai preventif.

Pada pertemuan pertama dengan konseli ⁸², konselor berusaha memahami bagaimana diri konseli ini sebenarnya. Dapat dikatakan sebagai pengenalan dan pendalaman diri konseli. Pada tahap awal ini juga, konselor mulai mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan permasalahannya. Pertemuan awal ini juga, konseli belum begitu terbuka, ia hanya menceritakan kejadian-kejadian yang pernah terjadi saja. Tanpa melibatkan atau menghubungkan dengan keadaannya yang sekarang. Pada pertemuan kedua, konseli mulai terbuka kepada konselor. Ia banyak memberikan informasi-informasi baru terkait keadaannya sekarang yang sehubungan dengan kejadian masa lalu. Seusai pertemuan kedua, konselor dapat mendiagnosa permasalahan yang dialami konseli. Dengan hasil diagnosa seperti pada di atas yang sudah dituliskan. Pada pertemuan ketiga dan keempat, konselor menggunakan ini untuk mulai memberi *treatment* atau terapi pada diri konseli. Di sini, konselor membutuhkan dua pertemuan ini untuk melakukan terapi.

⁸² Data didapat pada hari Sabtu, 27 Oktober 2019 pukul 13.30 WIB.

Dikarenakan masalah yang dialami konseli mengalami perkembangan. Sehingga masalah yang harus diobati harus bergiliran untuk diberi perlakuan.

Permasalahan pertama yang diterapi adalah masalah traumanya. Konseli ini trauma pada orang laki-laki dewasa yang lebih tua dari dirinya. Ia takut jika bertemu dengan orang seperti itu. Konselor memberikan terapi dengan cara konseli dituntut untuk membayangkan atau mengimajinasikan kejadian yang dulu pernah menimpanya. Dengan keadaannya yang sekarang, ia dapat sesuka hati melakukan apa saja kepada pelaku jika hal tersebut terjadi pada dirinya. Konseli setuju, namun ia meminta agar ini ia lakukan sendiri saat di kamar, bukan saat proses konseling berlangsung. Keesokan harinya, konseli bercerita bahwa ia sudah berhasil membayangkan walaupun terkadang ia menangis. Ia tetap berusaha membayangkan kejadian tersebut dan melakukan respon asertif dan perlawanan dalam bayangannya. Setelah membayangkan ia tertidur dan bermimpi buruk tentang banyak laki-laki cabul yang berusaha menggodanya dan tentunya ia melakukan perlawanan. Mimpi ini tidak lain dan tidak bukan adalah akibat dari pembayangannya tersebut. Sedikitnya, terapi tersebut dapat berpengaruh pada dirinya.

Masalah trauma ini butuh beberapa tindakan. Selain membayangkan kejadian dahulu, konselor juga berusaha merekonstruksi

pikirannya yang kurang tepat. Pikiran akan orang laki-laki dewasa yang selalu ia takuti dan curigai itu menjadi fokus untuk dirubah. Konselor mengajak konseli berdiskusi apakah semua laki-laki dewasa adalah seperti pelaku yang dulu pernah melakukan pelecehan kepada diri konseli. Konseli tentu menjawab tidak. Lalu konselor mendiskusikan kembali, penyamaan atau memukul rata semua laki-laki dewasa sama seperti pelaku terdahulu hanya terus menerus membuat konseli menjadi trauma dan ketakutan. Perlahan pikiran-pikiran baru ini dikenalkan kepada konseli, setelah itu konseli berusaha untuk memahami pikiran-pikiran baru ini. Jika sudah sering dipahami dan diterapkan dalam pikirannya, pada akhirnya pikiran baru tersebut akan diinternalisasikan konseli ke dalam pikirannya yang kemudian akan ia gunakan terus.

Masalah kedua yang dialami konseli adalah perilaku dan sikap yang tidak asertif. Dalam *assertive training* itu sendiri yang terdapat beberapa latihan keterampilan asertif digunakan konselor dalam memberi perlakuan pada masalah ini. Konselor melatih verbal dan non verbal yang bersifat asertif. Seperti memberi beberapa contoh keadaan dan konseli akan menjawab contoh keadaan tersebut sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Jika konseli mendapat ajakan pergi oleh temannya, tetapi ia sedang mengerjakan tugas yang belum selesai maka konseli seharusnya berkata “tidak”. Jawaban tidak inilah yang akan terus

diulang dan dilatih kepada konseli yang nantinya akan menimbulkan sikap dan perilaku asertif. Verbal asertif tidak hanya jawaban “tidak”, verbal asertif juga terdapat jawaban “iya”. Satu contoh, ketika konseli mendapat tawaran bantuan dari temannya, dan memang konseli dalam keadaan terdesak maka konseli seharusnya berkata “iya”. Jawaban-jawaban ini yang nantinya akan menjadi perilaku kebiasaan yang tanpa ragu lagi untuk konseli ungkapkan.

Lalu, konselor juga memberi latihan mengeluarkan pendapat yang tidak bisa ia keluarkan langsung. Konselor bertanya pada konseli apakah selama ini ada satu kejadian yang sebenarnya dalam kejadian tersebut konseli ingin mengutarakan pendapat atau perkataannya namun konseli tidak mampu ungkapkan. Konseli memberi satu contoh kejadian temannya yang suka membicarakan temannya yang lain ketika teman lain itu tidak ada. Konseli tidak suka dengan perilaku temannya yang suka membicarakan teman lainnya di belakang ini. Sebenarnya ia ingin menegur dan memberinya nasihat, tapi ia tidak mampu karena takut temannya ini sakit hati padanya. Lalu, konselor berusaha menjadi temannya yang suka membicarakan ini dan konseli diperintahkan untuk berkata apa saja semuanya yang dipendam selama ini. Biasanya hal ini disebut dengan bermain peran atau *role playing*. Setelah konseli berhasil mengeluarkan semua yang ia pendam. Konselor menanyakan bagaimana perasaannya, konseli menjawab

“lega”.⁸³ Lalu konselor memberikan pemahaman, bahwa perilaku seperti ini tidak masalah untuk diungkapkan kepada teman yang seperti itu. Tidak perlu berpikir kemungkinan buruknya, berusaha untuk diniatkan membantu teman agar berubah jadi lebih baik.

Kedua permasalahan di atas, trauma dan sikap tidak asertif, konselor berikan terapi pada pertemuan ketiga⁸⁴. Permasalahan trauma dengan cara membayangkan kejadian terdahulu dan merekonstruksi pikiran tidak tepat konseli dan menggantinya dengan pikiran baru yang akan digunakan terus. Permasalahan tidak asertif konseli, konselor memberikan terapi berupa latihan verbal dan non verbal dan bermain peran. Untuk menjadikan perilaku-perilaku asertif ini menjadi kebiasaan konseli. Selanjutnya, pada pertemuan keempat konselor berganti fokus permasalahan, yaitu masalah cemas dan tidak percaya diri. Kedua masalah ini ditemukan juga hubungannya. Seperti masalah cemas yang ia rasakan hendak berbicara di depan umum berkaitan dengan masalah tidak percaya diri.

Permasalahan yang ketiga dialami konseli adalah cemas. Konseli mengatakan bahwa dirinya merasa cemas ketika terus menerus memikirkan perkataan temannya yang menyinggung fisik dirinya. Selain itu, ia juga

⁸³ Data didapat pada hari Jum'at, 8 November 2019 pukul 20.47 WIB.

⁸⁴ Data didapat pada hari Jum'at, 8 November 2019 pukul 20.00 WIB.

sering merasa cemas jika akan mendapat giliran berbicara di depan kelas atau umum. Konselor di sini memberi bantuan kepada konseli sama seperti latihan asertif, yaitu bermain peran. Tentang, cemas yang ditimbulkan dari perkataan teman, konselor mengajak konseli bermain peran. Konselor menjadi teman yang menyinggung fisik dan konseli menjadi dirinya. Sebenarnya konseli sudah memiliki jawaban untuk temannya yang suka menyinggung fisiknya, hanya saja ia tidak berani mengungkapkan. Jadi saat bermain peran ini, konselor tidak perlu menukar peran antara konseli dan konselor, karena tanpa diberi contoh apa yang harus dikatakan, konseli mampu mengeluarkan apa yang ia rasakan.

Masih masalah cemas, konseli yang merasa cemas akibat memikirkan terus menerus juga dipengaruhi dari pikirannya. Lagi-lagi konselor, memabantu merkonstruksi pikiran konseli. Konseli kurang memiliki sikap cuek dan masa bodoh. Ia juga memiliki pikiran yang salah, yaitu terlalu memikirkan terus menerus perkataan temannya. Di sini konselor menanyakan kepada konseli apa yang seharusnya konseli lakukan ketika mendengar perkataan teman yang seperti itu agar dirinya tidak menjadi *overthinking* dan cemas tersebut. Konseli menjawab untuk tidak terlalu memikirkannya. Ia juga menjawab "*anggap saja angin lewat, masuk telinga kanan dan*

*keluar telinga kiri”*⁸⁵. Sebenarnya konseli mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan, hanya saja ia tidak bisa memulai berpindah pada keadaan yang lebih baik ia lakukan tersebut.

Permasalahan keempat adalah masalah tidak percaya diri. Percaya diri seseorang didapatkan juga melalui perilaku-perilaku asertif. Orang-orang yang mudah berterus terang, berkata apa adanya sesuai keadaan cenderung orang yang percaya diri. Dari latihan-latihan asertif yang sudah konselor berikan kepada konseli, maka dapat mempengaruhi rasa percaya diri konseli. Konseli juga merasa tidak percaya diri ketika berada di tempat ramai. Ia merasa orang-orang disekitarnya memperhatikan dirinya, sehingga ia menjadi tidak percaya diri. Di sini konselor merekonstruksi pikiran konseli yang seperti itu dengan cara berdiskusi. Konselor mendiskusikan apa yang menyebabkan konseli merasa orang-orang sekitar melihat dirinya. Konseli memberi jawaban, yaitu respon orang-orang sekitar yang melihat dirinya ketika baru memasuki atau datang pada suatu tempat. Lalu konselor meyakinkan konseli bahwa respon orang-orang sekitar adalah wajar halnya bagi manusia. Manusia memang memiliki respon kepekaan pada apa yang merangsang respon tersebut. Pikiran yang seperti ini diberikan kepada konseli untuk dipahami lalu

⁸⁵ Data didapat pada hari Selasa, 12 November 2019 pukul 20.00 WIB.

diinternalisasikan ke dalam pikirannya yang baru.

Penerapan konseling feminis dalam penanganan di sini mengaplikasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam konseling feminis. Prinsip tersebut adalah yang membedakan konseling feminis dengan konseling-konseling lainnya. Pertama, pada saat konseli diminta konselor untuk mengurangi kecemasan dengan teknik pengebalan

e. Evaluasi

Dalam tahap evaluasi ini, konselor melakukan pengamatan apakah diri konseli mengalami perubahan. Sehingga dengan langkah ini dapat diketahui apakah konseling feminis dengan teknik *assertive training* ini dapat menangani trauma kekerasan seksual. Konselor pernah bertanya apakah keterampilan-keterampilan yang telah dilatih apa akan selalu digunakan. Konseli sedikit ragu untuk menjawab akan selalu digunakan. Tapi, konselor terus berusaha meyakinkan konseli agar dapat terbebas dari kurungan traumanya selama ini dan dapat selalu berperilaku dan bersikap asertif.

Namun suatu ketika konseli memberi kabar gembira, konseli bercerita ketika ia mendapat bentakan dari temannya. Ia tidak suka atas perilaku temannya yang membentak tersebut dan konseli berkata untuk jangan sekali-kali lagi membentak dirinya. Sebuah

pencapaian dari konseli yang bisa berperilaku asertif. Konselor juga melakukan wawancara kembali kepada data sekunder untuk mengetahui sejauh mana perubahan pada diri konseli pasca proses konseling dilakukan.

2. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Feminis Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya

Berdasarkan terapi yang telah dilakukan konselor dengan melalui berbagai tahapan, didapatkan bahwa trauma kekerasan seksual perlahan-lahan dapat berkurang. Hal ini dikarenakan konseli sudah berani membayangkan kejadian masa lalu yang menyimpannya dan memberi respon asertif & perlawanan dalam bayangan tersebut. Sebelumnya, konseli merasa bahwa dirinya tidak pernah mengalami pelecehan seksual karena ia memang benar-benar kecewa dan ingin melupakannya. Tetapi, ketika suatu hari teringat ia menangis dan usaha untuk melupakan hanya menjadi sia-sia.

Proses konseling yang diberikan konselor kepada konseli memberikan dampak positif. Sekarang, konseli memiliki keterampilan-keterampilan asertif yang verbal maupun non verbal. Ia bisa gunakan keterampilan tersebut kapan saja sesuai dengan kondisi keadaan dan kemampuan konseli sendiri. Konseli juga dapat mengeluarkan isi hatinya yang selama ini lebih sering ia pendam.

Pikiran-pikiran salah konseli yang dulu ia pertahankan kini telah ia rubah dengan pikiran-pikiran baru yang baik dan benar. Seperti, pikiran tentang laki-laki dewasa, perkataan teman-teman, dan perasaannya ketika berada di tempat keramaian.

Konseli yang sebelumnya tidak berani mengatakan isi hatinya kepada apa yang merasa tidak benar kini ia berani mengeluarkan. Seperti kejadian ketika ia di kampus mendapat bentakan dari seoran temannya. Ia tidak suka mendapat perlakuan tersebut dari temannya, maka ia menjawab pada temannya bahwa ia tidak suka dibentak dan untuk tidak mengulangnya lagi. Semua perubahan tersebut adalah hanya sedikit perubahan yang kini sudah tampak, bagaimana pun konselor tidak akan merasa puas begitu saja. Pasti, perkembangan naik-turun pada konseli dapat terjadi suatu waktu. Maka dari itu, konselor tetap akan melakukan pendampingan pada konseli dan mengamati perkembangannya selalu.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teoritis

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif komparatif. Analisisnya yaitu dengan cara membandingkan kondisi konseli sebelum dilaksanakan proses konseling dan sesudah dilaksanakan proses konseling. Nanti, hasilnya akan tampak setelah analisis dilakukan. Apakah proses konseling berpengaruh pada perubahan konseli atau tidak. Berikut adalah analisis data tentang proses

dan hasil konseling feminis dengan teknik *assertive training* untuk menangani trauma kekerasan seksual.

a. Proses Pelaksanaan Konseling Feminis Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya

Selama melaksanakan proses konseling dan pemberian terapi, konselor telah melaksanakan sesuai dengan tahapan yang terdapat pada teori konseling. Sesuai dengan langkah dan tahapan yang sudah dilalui konselor bersama konseli, peneliti dapat menjelaskan data yang didapat dan proses yang saat berlangsung. Di antara prosesnya adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi. Tahapan ini akan dijelaskan secara deskriptif sebagaimana metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu metode penelitian kualitatif.

Berikut adalah langkah-langkah proses konseling dari tahap awal hingga tahap akhir:

- 1) Pada langkah pertama, konselor mulai mengumpulkan informasi yang didapat dari tiap-tiap informan. Informasi tersebut yang nantinya akan mejadi data penunjang dalam penelitian ini. Pengumpulan data didapatkan oleh peneliti dengan cara observasi dan wawancara.

- 2) Pada langkah kedua, peneliti mempelajari data yang didapat selama proses konseling. Menilai gejala-gejala yang tampak pada diri konseli. Setelah itu, menetapkan jenis masalah apa yang dialami oleh konseli. Konselor juga mencari tahu penyebab dari masalahnya terjadi.
- 3) Ketiga, konselor menetapkan jenis terapi beserta teknik yang sesuai dengan masalah konseli. Sehingga nantinya proses penyembuhan dapat bekerja secara maksimal dan dapat menjadi berhasil.
- 4) Keempat, konselor memberikan terapi dengan pendekatan konseling feminis dan teknik *assertive training*.
- 5) Pada langkah akhir, konselor mengevaluasi proses konseling dan terapi yang telah diberikan kepada konseli.

Pada langkah pertama, peneliti yang juga sebagai konselor mengumpulkan informasi atau data yang didapat selama proses konseling. Konselor mendapatkan data untuk penelitian ini selain dari konseli sendiri adalah dari teman dekat konseli yang mengetahui persis permasalahan dan kehidupan sehari-hari konseli. Proses pengumpulan informasi tidak hanya dilakukan sekali saja dalam proses konseling. Pengumpulan informasi atau data ada baiknya tidak dibatasi oleh waktu dan lain sebagainya. Dengan begitu, peneliti dapat leluasa mendapatkan sebanyak-banyaknya informasi terkait konseli. Sejauh itu, konselor harus melakukan penggalan informasi sedalam-

dalamnya dengan mengetahui batas privasi masing-masing individu. Setelah data-data terkumpul, peneliti dapat mengetahui gejala-gejala masalah yang tampak maka peneliti dalam hal ini melakukan proses konseling pada tahapan awal, yaitu identifikasi masalah.

Pada langkah kedua, setelah mendapatkan dan mengumpulkan data terkait konseli, peneliti mempelajari semua data tersebut. Peneliti mendapatkan beberapa masalah yang dialami konseli. Dalam menetapkan masalah yang dialami konseli, peneliti juga harus mempertimbangkan antara semua data yang didapat dari berbagai informan. Selain itu, peneliti harus benar-benar mendalami data yang didapat dari hasil tulisannya dengan mengingat apa yang disampaikan konseli saat di lokasi penelitian. Hal ini sama dengan membandingkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan data yang didapat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti itu sendiri. Setelah melalui proses panjang dalam mendalami masalah konseli, peneliti mendapatkan beberapa masalah beserta penyebab masalah itu terjadi.

Konseli memiliki masalah utama yang menyebabkan lahirnya anak-anak masalah. Masalah utamanya adalah trauma dan penyebabnya adalah dari pelecehan-pelecehan seksual yang pernah dialami konseli semasa kecilnya dulu. Dari trauma tersebut, konseli menjadi anak yang tertutup dan jarang bergaul

dengan lingkungan sosialnya. Sehingga konseli mendapat masalah-masalah baru, seperti cemas, tidak bersikap asertif, dan tidak percaya diri. Dalam hal ini, peneliti berada pada langkah atau tahapan diagnosis.

Langkah ketiga, peneliti yang juga sebagai konselor merencanakan dan menetapkan teknik terapi sesuai dengan permasalahan yang dialami konseli. Pada tahap sebelumnya, konselor mampu menetapkan jenis permasalahan yang dialami konseli. Sekarang, konselor harus memilih terapi yang akan diberikan kepada konseli dengan masalah yang dihadapi. Setelah memikirkan dan merumuskan antara masalah dan terapi yang akan digunakan, konselor menemukan kesesuaian antara masalah trauma dan tidak asertif dengan konseling feminis dan teknik *assertive training*. Konseling feminis di sini akan memberikan pemahaman terkait posisi politis seorang perempuan pada lingkungan sosial dan menjelaskan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di dalamnya. Isu gender yang diintegrasikan dengan nilai keislaman juga sesuai untuk diberikan kepada konseli.

Selanjutnya, konselor membantu konseli untuk melatih keterampilan-keterampilan yang bersifat asertif. Keterampilan yang verbal maupun non verbal akan diberikan kepada konseli sebagai bekal ia berinteraksi dengan sosialnya. Selain itu, konseli yang cenderung mempertahankan pikiran-pikiran negatif dan

salahnya akan dirubah oleh konselor. Konselor membangun atau memberi pikiran-pikiran benar dan baik agar konseli tidak selalu merasa cemas. Lalu, konselor juga memberikan terapi bermain peran atau *role playing*.

Pada langkah keempat adalah proses pemberian terapi oleh konselor pada konseli. Setelah mendapat semua data tentang pribadi konseli dan masalah konseli, menemukan jenis masalah dan penyebab yang dialami konseli, dan menentukan terapi yang diberikan. Maka, saatnya konselor memberi terapi yang sudah ditentukannya untuk menangani permasalahan konseli. Konseli yang sebelumnya sudah membenarkan atas diagnosa yang dilakukan konselor, konseli juga menerima untuk diberi terapi. Terapi yang diberikan konselor adalah konseling feminis dengan teknik *assertive training*.

Konseling feminis di sini adalah untuk memberi pemahaman kepada konseli atas penyebab kejadian yang dulu pernah menyimpannya. Fungsi lainnya adalah mengembalikan jati dirinya sebagai individu yang notabeneanya perempuan, untuk tidak merasa dan menerima atas dominasi yang diperlakukan oleh lingkungan sekitar. Ketidakberaniannya melawan saat terjadi pelecehan adalah bukti tidak asertifnya sikap dan perilaku konseli. Latihan asertif di sini menjadi solusi untuk membenahi masalah tersebut. Setelah kejadian tersebut berlangsung,

trauma muncul pada diri konseli. Trauma pada laki-laki dewasa dan trauma pada kejadian masa lalu jika terulang kembali.

Trauma yang dialami konseli berimbas pada kepribadiannya. Masalah-masalah lain muncul akibat dari traumanya. Masalah itu seperti cemas, dan tidak percaya diri. Hal ini dapat dibenahi dengan merekonstruksi pikiran. Latihan merekonstruksi pikiran ini terdapat dalam bagian latihan asertif. Pikiran-pikiran negatif yang membuat cemas dan tidak percaya diri akan diubah dengan pikiran-pikiran baru yang positif. Selain itu, kecemasan yang timbul akibat ucapan-ucapan yang mengganggu dirinya, diberi terapi dengan bermain peran. Dalam permainan peran ini, konseli memerankan sebagai dirinya dan berkata apa saja yang hendak ia katakan.

Akhirnya konseli menjalani beberapa tahap terapi. Seperti, latihan keterampilan-keterampilan asertif, pembayangan, bermain peran, dan rekonstruksi pikiran. Konseli dapat menggunakan keterampilan-keterampilan asertif yang sudah ia pelajari pada saat berkomunikasi dengan teman atau sesuatu hal yang mengganggu dirinya. Pikiran-pikiran baru yang positif juga konseli internalisasikan ke dalam pikirannya sehingga menjadi pikiran baru yang akan terus ia gunakan. Dengan begitu, perlahan trauma yang dialami dapat hilang akibat perilaku dan pikirannya yang lebih terbuka dan asertif.

Pada langkah akhir, konselor melakukan evaluasi terhadap proses konseling dan *treatment* yang selama ini sudah berlangsung. Evaluasi *treatment* konseling feminis dengan teknik *assertive training* telah menunjukkan hasil perubahan perilaku yang lebih asertif. Perubahan tersebut yang perlahan akan mengarah pada perilaku tetap sehari-hari. Jika sudah membentuk perilaku tetap, maka trauma yang dialami selama ini dapat hilang. Hal ini karena latihan-latihan imajinasi yang selalu diterapkan oleh konseli sesaat sebelum tidur. Konselor juga akan terus mendampingi konseli dan memantau perubahan-perubahan yang mulai tampak pada diri konseli.

b. Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Feminis Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Menangani Trauma Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan di Kelurahan Mojo Gubeng Surabaya

Hasil pelaksanaan konseling akan tampak setelah semua tahapan proses konseling sudah dilalui. Pada penelitian ini, proses konseling dengan menggunakan konseling feminis dengan teknik *assertive training*, dapat memberi perubahan pada diri konseli. Perubahan yang tampak adalah perubahan perilaku dan sikap. Sejauh ini, untuk trauma konseli belum memberi kabar tentang perubahannya. Namun, kecemasan yang selalu berada pada diri konseli perlahan juga hilang. Hal ini dapat juga dikaitkan pada trauma yang masih butuh

beberapa waktu untuk benar-benar menghilangkannya.

Dari hasil observasi, wawancara dengan orang terdekat konseli, dan pengakuan konseli sendiri, dapat diketahui konseli mengalami perubahan. Pada pertemuan yang terakhir, guna melakukan evaluasi atas proses konseling yang sudah terjadi, konseli menceritakan perubahan yang ia rasakan dan alami. Dulu sebelum konseling diberikan, konseli selalu menerima apa saja yang temannya bicarakan padanya. Dapat dikatakan tidak asertif. Sekarang, kata konseli sendiri, ia beberapa hari yang lalu, berani mengutarakan pendapatnya kepada teman yang membentak dirinya. Pada pertemuan terakhir, konseli juga berani menatap mata konselor. Kontak mata pada saat pertemuan pertama dan seterusnya jarang terjadi pada konseli. Hal ini menunjukkan dirinya sekarang lebih percaya diri.

Adapun secara jelas masalah-masalah yang dialami konseli yang menjadi bahan analisis peneliti:

- 1) Trauma masa lalu

Trauma masa lalu dimaksudkan sebagai ketakutan yang terus berulang dalam pikiran dan bayangan konseli tentang suatu kejadian masa lalu yang akan terjadi lagi di masa mendatang. Konseli juga trauma pada laki-laki dewasa. Hal ini karena dulu pelaku pelecehan seksual yang

menimpa dirinya adalah selalu seorang laki-laki dewasa. Konseli merasa takut dan menaruh curiga berlebih jika bertemu dengan laki-laki dewasa. Apalagi laki-laki dewasa tersebut mendekati dan mengajak bicara, ketakutan konseli akan menjadi.

2) Tidak bersikap asertif

Konseli adalah ciri orang yang mudah menerima sesuatu yang sebenarnya tidak menyenangkan hatinya. Ia rela mengorbankan kesenangannya demi kesenangan orang lain. Maksudnya, dalam situasi terhimpit ia lebih mendahulukan orang lain dibanding dirinya. Sebuah contoh, saat praktikum perkuliahan, konseli sedang sibuk mengerjakan sesuatu. Temannya meminta tolong untuk diambikan sebuah barang. Dalam hati, konseli ingin menolak karena kesibukannya, karena merasa takut temannya marah dan tidak enak, maka konseli terpaksa mengambilkan barang tersebut. Sikap tidak asertif lainnya ditunjukkan pada saat temannya berbicara yang mengarah pada penyerangan fisik, sebenarnya konseli tidak suka pembicaraan yang mengarah pada hal tersebut. Tapi, karena konseli tidak bersikap asertif maka ia tidak berani menasihati temannya tersebut.

3) Merasa cemas

Perasaan cemas yang selalu dirasakan konseli adalah berasal dari perkataan orang lain. Perkataan teman-teman yang buruk dan sesuai dengan dirinya, selalu ia pikirkan terus menerus. Hal ini membuat dirinya cemas. Kecemasan lainnya adalah ketika hendak berbicara di depan umum. Konseli selalu merasa cemas dan takut ketika berbicara di depan umum. Terkadang, kaki dan tangannya bergetar karena cemas dan ketakutan tersebut. Permasalahan ini berkaitan dengan permasalahan selanjutnya yang akan di jelaskan di bawah.

4) Tidak percaya diri

Akibat dari pelecehan seksual yang konseli alami, ia lebih sering mengurung diri di rumah. Ia menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini membuat dirinya tidak bisa mengembangkan potensi dan cenderung menjadi tidak percaya diri. Seseorang yang terbiasa berinteraksi dan memang mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, tingkat kepercayaan dirinya juga baik. Konseli tidak percaya diri ketika berbicara di depan umum dan ketika berada di tempat umum. Ia tidak percaya diri saat berada di tempat umum karna ia mengira orang-orang disekitar memperhatikan dirinya. Dengan begitu, ia merasa tidak percaya diri.

Tabel 4.1

Kondisi konseli sebelum proses konseling

No.	Kondisi konseli sebelum dilakukan proses konseling	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Terbayang-bayang kejadian pelecehan masa lalu	√		
2.	Perilaku dan sikap tidak asertif	√		
3.	Merasa cemas		√	
4.	Tidak percaya diri	√		

Saat konselor melakukan *follow up* pada hari Jum'at, 15 November 2019, konseli sudah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Ia bercerita ketika mendapat bentakan dari temannya, ia berani untuk menasihati temannya agar tidak lagi membentak dirinya. Dulu, konseli tidak berani membayangkan kejadian masa lalu dan selalu menangis. Sekarang, konseli bisa membayangkan kejadian masa lalu dan memberi reaksi padanya. Hal ini adalah bentuk latihan

asertif dengan bermain peran yang hanya dilakukan dalam imajinasi. Kecemasan yang berasal dari perkataan orang lain sudah tidak pernah ia rasakan setelah melakukan permainan peran dan ia bisa sewaktu-waktu mempraktikkan sendiri apa yang ingin ia keluarkan dalam hatinya. Kepercayaan diri konseli masih belum tampak berubahannya, ia bercerita jika masih takut dan merasa tidak percaya diri ketika berbicara di depan umum. Tetapi, ia sekarang lebih percaya diri ketika berada di tempat umum karena rekonstruksi pikiran positif yang diberikan saat proses konseling.

Tabel 4.2

Kondisi konseli sesudah proses konseling

No.	Kondisi konseli sesudah dilakukan proses konseling	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Terbayang-bayang kejadian pelecehan masa lalu		√	
2.	Perilaku dan sikap tidak asertif			√
3.	Merasa cemas			√

4.	Tidak percaya diri		√	
----	--------------------	--	---	--

Tabel di atas adalah perbandingan keadaan konseli sebelum dan sesudah dilaksanakan proses konseling. Empat kategori permasalahan yang dialami konseli mengalami perubahan yang tampak. Sebelum proses konseling, konseli sering mengalami trauma akan ingatan masa lalu. Setelah menerima proses konseling, trauma akan ingatan masa lalu menjadi jarang terjadi. Lalu, perilaku dan sikap konseli sebelum menerima terapi sering kali tidak asertif. Setelah melaksanakan konseling, perilaku dan sikap konseli menjadi lebih asertif. Perasaan cemas dan tidak percaya diri konseli juga mengalami perubahan. Pada kecemasan konseli tidak lagi merasa cemas atas perkataan orang lain. Kepercayaan diri konseli masih dibidang buruk, perubahannya belum tampak jelas. Walaupun begitu, penurunan tingkat kecemasan saat berbicara di depan umum terjadi pada konseli.

2. Perspektif Keislaman

Hasil dari penelitian ini, terdapat temuan yang mengalami perubahan dari satu titik menuju titik lainnya. Perubahan yang terjadi adalah perilaku dan kebiasaan dari konseli sendiri. Temuan dari penelitian ini di antaranya adalah trauma yang intensitas tekanannya berkurang, perilaku dan sikap yang mulai asertif, cemas yang mulai berkurang,

dan kepercayaan diri yang mulai tampak pada diri konseli.

Islam memandang hal ini sebagai fitrah manusia yang pada dasarnya mengalami perubahan. Jika manusia memang sungguh-sungguh ingin merubah dirinya, maka Allah Swt. akan merubah apa yang diinginkan hambanya tersebut. Seperti yang ternashkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11 di bawah ini:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁸⁶

Selain itu, terkait perubahan perilaku dan sikap konseli yang lebih asertif. Sikap asertif dapat berupa perkataan yang jujur apa adanya. Hal ini, Islam memandangnya sebagai perbuatan yang

⁸⁶ Assalamah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Transliterasi Arab-Latin)*, hal. 530.

jujur. Perbuatan jujur pun akan mendapat apresiasi dari Allah Swt. Bahkan Allah menjanjikan surga bagi orang yang jujur. Seperti Surat Al-Maidah ayat 119 di bawah ini:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah berfirman, ‘Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung.’”⁸⁷

Terkait dengan kepercayaan diri Islam juga menjelaskannya di dalam Al-Qur’an. Allah memotivasi meyakinkan hambanya dengan memberi motivasi di dalam Al-Qur’an yang mengatakan bahwa derajat manusia akan tinggi jika ia benar-benar beriman. Meyakininya. Seperti surat Ali ‘Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

⁸⁷ Assalamah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya (Transliterasi Arab-Latin)*, hal. 267.

Artinya: “Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya, jika kamu orang yang beriman.”⁸⁸

Ayat-ayat di atas adalah yang ayat berhubungan dengan temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini. Hal ini menandakan bahwa cara pandang Islam terhadap segala hal sangat luas dan mencakup banyak hal. Semua keilmuan pun dapat diintegrasikan dengan dunia keIslaman, khususnya ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an.

⁸⁸ Assalamah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Transliterasi Arab-Latin)*, hal. 143.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa terkait dengan proses dan temuan selama pelaksanaan konseling feminis dengan teknik *assertive training* untuk menangani trauma kekerasan seksual pada remaja perempuan di kelurahan Mojo Gubeng Surabaya, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses konseling feminis dengan teknik *assertive training* dilakukan dengan cara sistematis dan terstruktur. Konseling tersebut melewati berbagai tahapan, di antaranya adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi. Lalu, konseling yang diberikan konselor untuk menghilangkan trauma kekerasan seksual dan perilaku konseli yang tidak asertif. Pada saat proses konseling berjalan, permasalahan lain nampak pada diri konseli, sehingga konseling juga ditujukan untuk menghilangkan kecemasan dan membantu membuat konseli menjadi individu yang percaya diri.
2. Hasil dari proses konseling feminis dengan teknik *assertive training* dapat dikatakan berhasil. Perubahan-perubahan positif pada diri konseli tampak terlihat, meskipun ada beberapa masalah yang belum mengalami perubahan secara signifikan. Konseli masih butuh beberapa waktu untuk terus melatih dirinya agar dapat menghilangkan permasalahan yang dialami. Hal ini diketahui setelah konselor melakukan evaluasi

kepada konseli dan informan lainnya. Beberapa hal yang mengalami perubahan sebelum dan sesudah dilakukan proses konseling adalah perubahan trauma konseli yang tidak sesering dulu, perilaku dan sikap konseli menjadi lebih asertif, kecemasan yang biasa dialaminya dari perkataan orang lain juga semakin tidak tampak. Perasaan cemas saat berbicara di tempat umum tidak lagi ia rasakan, tetapi kebiasaan tangan dan kakinya bergetar masih terus ada pada diri konseli. Hal ini hanya membutuhkan waktu saja untuk melihat perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

B. Saran

1. Bagi Konselor

Kemampuan melakukan proses konseling yang sudah dipraktikkan hendaknya dipertahankan dan tingkatkan. Alangkah baiknya, konselor juga terus meningkatkan kemampuan keterampilan konseling dan memperbanyak wawasan pengetahuan tentang konseling dengan banyak membaca kasanah-kasanah keilmuan konseling. Konselor sebagai seorang muslim juga harus lebih banyak memasukkan nilai-nilai islam dan mengintegrasikan antara islam dan konseling sebagai jalan penyelesaian permasalahan konseling. Sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik.

2. Bagi Konseli

Semua permasalahan yang terutama lahir dari pikiran masing-masing orang. Ketika berusaha membangun pikiran dan prasangka buruk, secara

tidak sadar hal tersebut akan melekat terus menerus pada diri sendiri. Bertindak sesuai keinginan hati adalah hal yang wajar dilakukan setiap orang. Tidak perlu merasa tidak enak pada sesama, jika diri kita sendiri yang dikorbankan atas perasaan tersebut. Bertertus terang juga bagian dari hubungan sehat interaksi sosial. Bersikap berani adalah bekal utama masing-masing orang menuju pada kebaikan. Dijajahnya negeri selama tiga setengah abad adalah akibat dari tidak adanya keberanian. Dan yang terakhir menjadi diri sendiri adalah hal yang paling menyenangkan di dunia.

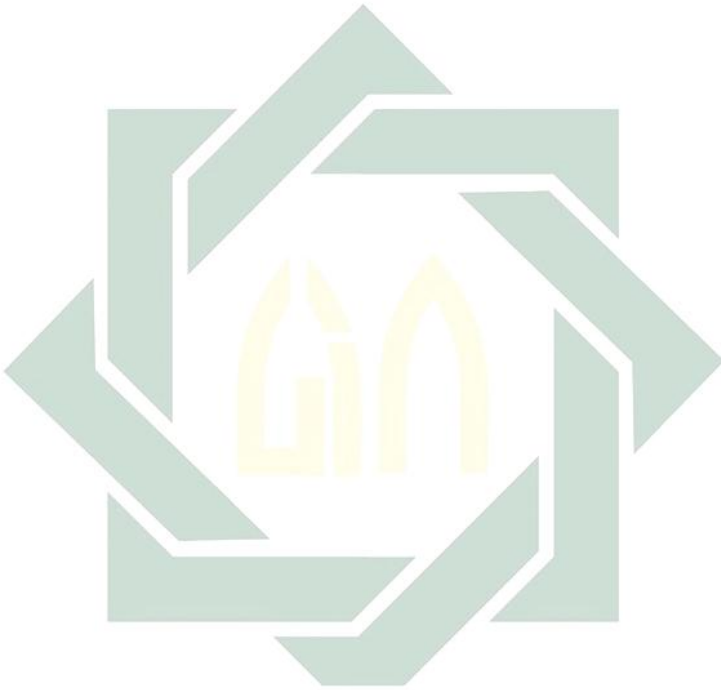
3. Bagi Pembaca

Mengambil pelajaran dari apa yang terjadi pada fenomena ini adalah hal berharga. Bangunlah kepedulian di sekitarmu melalui dirimu sendiri. Beranilah menindak tegas tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan utamanya. Jangan membangun stigma buruk pada korban kekerasan seksual. Menerima korban kekerasan seksual dengan tangan terbuka dan sikap peduli. Jika semua dilakukan setiap orang, mata rantai kekerasan seksual yang bisa terjadi pada siapa saja pasti akan terputus. Percayalah.

C. Keterbatasan Penelitian

Hambatan yang dialami oleh peneliti hanya penyesuaian jadwal dan lokasi proses konseling berlangsung. Konseli adalah seorang mahasiswa yang juga sibuk berkuliah. Maka, peneliti harus menyesuaikan dengan jadwal senggang dari konseli itu sendiri. Selain itu, tempat untuk menjalankan proses

konseling yang berpindah-pindah dan berada di tempat umum. Jadi saat proses konseling berlangsung terkadang ada gangguan suara-suara bising.



DAFTAR PUSTAKA

- Assalamah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Transliterasi Arab-Latin)*. Semarang: CV Asy Syifa'. 2000
- Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia V
- Asy'ari, Sapari Imam. *Suatu Petunjuk Praktis Metode Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional. 1981
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Wacana Teologi Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2006
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013
- Chazawi, Adam. *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002
- Collier, Rohan. *Pelecehan Seksual*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1998
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013
- Gunarsa, Singgih D. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Libri. 2011

- Handinah, Soka. *Memutus Rantai Kekerasan Terhadap Perempuan: Perempuan dan Kekerasan*. Jakarta: Lutfansah Mediatama. 2005
- Hardiati, Moerti. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika. 2011
- Hartono, Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013
- Hawari, Dadang. *Alquran Ilmu Kedokteran dan Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Dana Bhakti. 1998
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al Quran Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997
- Indiyani, Novita Eka dan Anita Listiara. Efektivitas Metode Pembelajaran Gotong Royong (*Cooperative Learning*) Untuk Menurunkan Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Pelajaran Matematika. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3. (2006)
- Kartono, Kartini dan Jenny Andari. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental*. Bandung: Mandar Maju. 1989
- Komnas Perempuan. *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017*. Jakarta: Komnas Perempuan. 2018

Komnas Perempuan. *Naskah Akademik Rancangan Undang Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual*. Jakarta: Komnas Perempuan. 2017

Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press. 2014

McLeod, John. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana. 2008

Mendatu, Achmanto. *Pemulihan Trauma*. Yogyakarta: Panduan. 2010

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014

Noviana, I. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1. (2015).

Nurhayati, Eti. *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016

Poerwandari, E. Kristi. *Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan Psikologi Femitik*. Bandung: P.T. Alumni. 2000

Probosiwi, Ratih dan Daud. *Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak*. Jakarta: B2P3KS Kementerian Sosial RI. 2015

Ramadhani, Fitri, dkk. *Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung*. (2013)

- Rohayati, Iceu. Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya diri Siswa. *Edisi Khusus, 1*. (2011)
- Sanyata, Sigit. Jurnal Aplikasi Terapi Feminis Pada Konseling Untuk Perempuan KDRT. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 13*. (2010).
- Sanyata, Sigit. *Teori dan Praktik Pendekatan Konseling Feminis*. Yogyakarta: UNY Press. 2018
- Sulistyarini. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta. 2014
- Sumera, M. Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis, 1*. (2013).
- Sunardi. *Latihan Asertif*. Bandung: PLB FPI UPI. 2010
- Suvia, Gustin dan Hardi Prasetiawan. *Pendekatan Feminisme Melalui Layanan Konseling Krisis Sebagai Intervensi Kekerasan Dalam Pacaran*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. 2016
- Wahyuni, Sri. Perilaku Pelecehan Seksual dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak. *Raudah, IV*. (2016)